

**Pengaruh Perkembangan Perbankan Syariah
terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara Anggota OKI
Periode 2013-2022**

SKRIPSI



Nama : Tuhfa Zayyan Ariba Hannan
Nomor Mahasiswa : 18313208
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023**

**Pengaruh Perkembangan Perbankan Syariah
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara Anggota OKI
Periode 2013-2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Tuhfa Zayyan Ariba Hannan

Nomor Mahasiswa : 18313208

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi\hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Desember 2023

Penulis,



Tuhfa Zayyan Ariba Hannan

PENGESAHAN

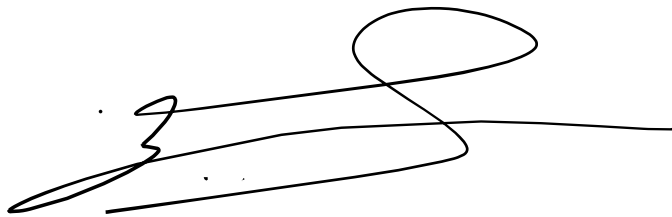
Pengaruh Perkembangan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi:
di Beberapa Negara Anggota OKI Periode 2013-2022

Nama : Tuhfa Zayyan Ariba Hannan
Nomor Mahasiswa : 18313208
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 31 Desember 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'P' followed by a horizontal line and a loop.

Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Tuhfa Zayyan Ariba Hannan
Nomor Mahasiswa : 18313208
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Maret 2024

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D.
Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

PERSEMBAHAN

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhirnya berupa sebuah karya ilmiah (skripsi). Dengan atas izin Allah SWT Alhamdulillah skripsi ini berhasil diselesaikan oleh penulis dengan sungguh-sungguh guna memenuhi prasyarat kelulusan jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Doa dan dukungan baik berupa moril maupun materil kepada kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya tercurahkan untuk sebuah kesuksesan buah hatinya. Tak ada kasih sayang yang melebihi kasih sayang dari orangtua kepada anaknya.

Terkhusus untuk para dosen, sahabat, rekan, dan seluruh pihak yang telah ikut andil dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya Amiin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puja serta puji syukur yang senantiasa tercurahkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, karena-Nya lah terciptanya sebuah kehidupan yang kesemuanya hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Sholawat dan salam tak lupa kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW. Beliau lah sang panutan, pembawa umat manusia dari zaman jahiliyah kezaman yang terang benderang ini. Skripsi dengan judul “Pengaruh Perkembangan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi di Beberapa Negara Anggota OKI” ini disusun sebagai bentuk dalam pengaplikasian antara materi dan teori yang telah didapatkan dibangku perkuliahan serta merupakan salah satu untuk syarat kelulusan mahasiswa sarjana atau strata satu (S1) di program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini tak lain karena adanya semangat, doa, serta dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.
2. Kedua orang tua yang penulis hormati, Rury Febrianto dan Indyahsari Mihadini. Kakek dan nenek penulis yang selalu menjadi penyemangat ketika penulis merasa kesulitan. Serta adik penulis yang telah memberikan dukungan tidak ada habisnya, Saffana Zahroqila.
3. Bapak Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta rekomendasi kepada penulis selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.
6. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

7. Aramintha Jacinda Puteri yang tidak ada hentinya memberikan dukungan moral bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan saya Ditya Juniarty yang selalu mendukung satu sama lain dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih sudah menemani saya selama masa kuliah ini. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat tercapai, Amiin.
9. Seluruh Bapak-Ibu dosen serta staf akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, terkhusus pada Program Studi Ilmu Ekonomi.
10. Diri saya sendiri, Tuhfa Zayyan Ariba Hannan. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil namun, terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.
11. Dan yang terakhir, seseorang yang tak bisa dituliskan namanya yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk berproses hingga berada pada titik ini. Terima kasih, semoga sehat selalu serta dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Perlu disadari bahwa dari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun, penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tersebut, karena sejatinya kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 31 Desember 2023

Penyusun,



Tuhfa Zayyan Ariba Hannan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ixx
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	25
3.2 Definisi Variabel Operasional	25
3.3 Metode Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Awal Mula OKI.....	29
4.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia.....	30
4.3 Perkembangan Perbankan Syariah di Malaysia	32
4.4 Perkembangan Perbankan Syariah di Brunei Darussalam.....	33
4.5 Perkembangan Perbankan Syariah di Turki	36
4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	39
4.7 Hasil Regresi Data Panel.....	41
4.8 Model Regresi Terbaik.....	43
BAB V KESIMPULAN.....	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Rekomendasi.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 10 Negara dengan Aset Keuangan Islam Tertinggi Tahun 2018-2020 (miliar USD).....	3
Tabel 1. 2 Lima Belas Negara Tertinggi dengan penilaian industri keuangan syariah berdasarkan indikator IFDI tahun 2020	4
Tabel 1. 3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 4. 1 Peringkat dan Skor IFCI 15 Negara Tertinggi	30
Tabel 4. 2 Total Aset Bank Syariah di Brunei Darussalam	35
Tabel 4. 3 Perkembangan Regulasi dan Kelembagaan Perbankan Partisipasi di Turki	37
Tabel 4. 4 Deskriptif Data Penelitian di Empat Negara anggota OKI	40
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow.....	40
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman.....	42
Tabel 4. 7 Hasil Uji LM.....	42
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	42
Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Common Effect Model.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	17
Gambar 2. 2 Pengukuran Perkembangan Keuangan	20
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pembangunan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi	23
Gambar 4. 1 Aset Total Bank Partisipasi dan Pangsanya terhadap Total Bank Nasional (juta lira, %)	39
Gambar 4. 2 Pangsa Pasar dan Jumlah Kantor Bank Partisipasi di Turki	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	56
Lampiran 2 Uji Chow	57
Lampiran 3 Uji Hausman	57
Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas	58
Lampiran 5 Uji Autokorelasi	58
Lampiran 6 Common Effect Model.....	58

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kedalaman, akses, dan efisiensi industri perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Metode penelitian menggunakan analisis regresi data panel dengan objek penelitian empat negara anggota OKI selama periode 2013-2022. Model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kedalaman perbankan syariah dan variabel akses perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di keempat negara OKI, sedangkan variabel efisiensi perbankan syariah dan pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI.

Kata Kunci: Perkembangan Perbankan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi di Negara OKI, Pengaruh Covid-19 terhadap Perbankan Syariah

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri keuangan syariah diperkirakan akan mencapai USD 3,5 triliun pada tahun 2024 menurut *State of the Global Islamic Economy Report 2019-2020*. Di sektor pasar modal syariah, penerbitan sukuk global meningkat 11,6% mencapai USD 64,5 miliar pada 1Q22, menurut data Fitch ratings (2022). Sementara itu, peredaran sukuk global mencapai USD 722,8 miliar pada akhir 1Q22, naik 1,5% dari akhir tahun 2021. Sementara itu, berdasarkan data Islamic Financial Services Industry Stability Report 2021 kontribusi takaful mencapai USD 12,3 miliar naik jauh melampaui Afrika yang hanya mencapai USD 600 juta. Sementara itu, negara-negara lain termasuk Timur Tengah dan Asia Selatan, Asia Tenggara masing-masing hanya menyumbang USD 5,5 miliar, USD 4,1 miliar, dan USD 600 juta.

Konsep teoritis perbankan syariah pertama kali muncul pada tahun 1940-an dengan ide bank bagi hasil. Pada pertengahan tahun 1940-an usaha modern pertama untuk membangun bank bebas bunga dimulai di Pakistan untuk mengelola dana haji, tetapi usaha ini tidak berhasil. Perkembangan berikutnya dalam usaha pendirian bank Islam paling berhasil dan inovatif di zaman pendirian *Mit Ghamr Local Saving Bank* di Mesir pada tahun 1963. Bank tersebut telah diterima dengan baik oleh petani dan masyarakat pedesaan.

Kondisi Mit Ghamr menurun karena gejolak politik di Mesir, dan pada tahun 1967 operasinya diambil alih oleh *National Bank of Egypt* dan Bank Sentral Mesir. Hal tersebut meninggalkan kebijakan bebas bunga Mit Ghamr dan bank kembali beroperasi dengan basis bunga. Terakhir, pada tahun 1971 *Naseer Social Bank* didirikan pada masa rezim Sadat, membangkitkan kembali konsep bank bebas bunga. Tujuan bank adalah melanjutkan bisnisnya berdasarkan konsep yang dipraktikkan oleh Mit Ghamr. Kesuksesan Mit Ghamr telah menginspirasi umat Islam di seluruh dunia, meningkatkan kesadaran bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam dunia bisnis modern.

Terdapat serangkaian konferensi internasional oleh OKI (Organisasi Kerja Sama Islam) merupakan sebuah organisasi yang terbentuk dari 57 negara anggota (CNN Indonesia, 2021). Konferensi internasional tersebut menjelaskan adanya agenda ekonomi adalah pendirian Bank Islam. Bank Islam pertama adalah Dubai Islamic Bank, didirikan pada tahun 1975 oleh sekelompok pengusaha Muslim dari berbagai negara. Pada tahun 1977, dua bank Islam didirikan di Mesir dan Sudan sebagai Bank Islam Faisal. Dan di tahun yang sama, Pemerintah Kuwait mendirikan Kuwait Finance House.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1970-an, ketika usaha-usaha pendirian bank Islam mulai menyebar ke berbagai negara. Beberapa negara seperti Pakistan, Iran dan Sudan telah mengalihkan seluruh sistem keuangan negara ini ke sistem bebas bunga, sehingga semua lembaga keuangan di negara-negara tersebut beroperasi dengan sistem bebas bunga. Bank bebas bunga beroperasi bersama bank konvensional di negara Islam lainnya seperti Malaysia dan Indonesia. Saat ini, perbankan syariah berkembang cukup pesat dan menyebar ke berbagai negara, bahkan negara-negara Barat seperti Denmark, Inggris, Australia.

Pada pertengahan 1990-an, aset keuangan Islam mencapai USD 150. Sejak saat itu, angka ini melampaui USD 1,78 triliun pada tahun 2018. Hal yang paling menarik adalah, 71,7% dari seluruh aset keuangan ini didominasi oleh perbankan (Islamic Financial Services Board, 2019). Pada tahun 2019, aset keuangan Islam mencapai USD 2,88 triliun sehingga dapat dikatakan mengalami peningkatan (Bank Indonesia, 2021).

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, perkembangan perbankan syariah dapat memberikan kontribusi positif dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan bagi masyarakat, memobilisasi sumber daya keuangan untuk investasi produktif, dan mempromosikan prinsip-prinsip keuangan yang berkelanjutan dan inklusif. Namun demikian, tantangan operasional dan regulasi perlu diatasi agar potensi positif dari perbankan syariah dapat direalisasikan sepenuhnya (Sumandi, 2020). Maka dari itu beberapa orang mungkin beralih ke perbankan syariah karena prinsip-prinsipnya yang sesuai dengan keyakinan agama, seperti larangan riba. Pandemi telah mempercepat adopsi teknologi keuangan di seluruh dunia, termasuk di sektor perbankan syariah. Maka dari itu perbankan syariah dapat mengalami kenaikan dikarenakan pandemi Covid-19 telah mendorong peningkatan permintaan untuk

layanan keuangan syariah di beberapa negara anggota OKI. Perbankan syariah dan asetnya sebagian besar tersebar di Qatar, Indonesia, Arab Saudi, Malaysia, UEA, dan Turki. Berikut data 10 negara dengan aset keuangan Islam yang tertinggi:

Tabel 1. 1 10 Negara dengan Aset Keuangan Islam Tertinggi Tahun 2018-2020 (miliar USD)

Negara	Aset (miliar \$)			Ranking		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Iran	578	698.2	838.3	1	1	1
Saudi Arabia	509	629.4	826	2	2	2
Malaysia	491	570.5	619.7	3	3	3
UAE	222	234.2	251	4	4	4
Qatar	129	143.9	156.4	5	5	5
Kuwait	109	132.3	144.4	6	6	6
Indonesia	82	99.2	119.5	8	7	7
Bahrain	84	95.6	102.1	7	8	8
Turkey	54	62.9	77.5	9	9	9
Bangladesh	34	44.9	50.3	10	10	10

Sumber: State of the Global Islamic Economy Report 2018-2020 (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menjabarkan bahwa selama 2018-2021 Iran selalu menduduki peringkat pertama dalam hal aset keuangan syariah. Sedangkan, aset keuangan syariah terendah pada tahun 2018-2020 di negara Bangladesh. Pada 10 negara pada tabel 1.1 yang mendominasi adalah Asia Barat. Akan tetapi terdapat negara pada Asia Tenggara yang mendominasi Indonesia dan Malaysia.

Aset keuangan syariah di Indonesia dan Malaysia dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan aset, yaitu dengan Indonesia yang pada mulanya pada tahun 2018 dengan aset sebesar \$82 miliar menjadi \$119.5 miliar di tahun 2020. Sedangkan jumlah aset bank syariah di Malaysia mengalami peningkatan dari tahun 2018 dengan aset sebesar \$491 miliar meningkat hingga \$619.7 miliar di tahun 2020.

Selain itu, Indonesia dan Malaysia berhasil menempati peringkat 10 besar negara dengan aset bank syariah tertinggi di Asia Tenggara.

Dengan adanya peningkatan aset di masing-masing negara dapat diketahui bahwa bank syariah mulai mendominasi kedudukan bank di kedua negara tersebut. Hal ini dapat terjadi dikarenakan Indonesia dan Malaysia memiliki mayoritas penduduk beragama Islam di Asia Tenggara. Menurut Kristina (2021), diperkirakan 87% penduduk Indonesia memeluk agama Islam pada tahun 2020. Begitu pula di Malaysia, 66% penduduknya memeluk Islam.

Dengan aset keuangan syariah yang mengalami perkembangan di setiap negara, maka akan meningkatkan juga perkembangan industri keuangan syariah. Perkembangan industri keuangan syariah di beberapa negara dapat dijabarkan oleh IFDI yang merupakan sebuah indeks untuk menilai perkembangan industri keuangan syariah, sekaligus menjadi ukuran kesehatan industri keuangan syariah (Andika & Aldi, 2020). Head of Islamic Finance Refinitiv Mustafa Adil menjelaskan, IFDI mengacu pada faktor instrumental yang dikelompokkan menjadi lima area pengembangan yang dianggap sebagai indikator kunci, yaitu pengembangan kuantitatif, pengetahuan, tata kelola perusahaan, kesadaran dan tanggung jawab sosial (CSR). Berikut penilaian IFDI pada industri perbankan syariah tahun 2020 (2021):

Tabel 1. 2 Lima Belas Negara Tertinggi dengan penilaian industri keuangan syariah berdasarkan indikator IFDI tahun 2020

Negara	Ranking	Indikator					
		IFDI 2020	Pengembangan Kuantitatif	Pengetahuan	Tata Kelola	Kesadaran	CSR
Malaysia	1	114	98	200	89	152	32
Indonesia	2	76	27	200	65	56	33
Saudi Arabia	3	74	74	66	54	54	119
Bahrain	4	64	36	79	89	67	48
United Arab Emirates	5	53	34	71	76	44	39
Jordan	6	50	14	76	58	16	88

Pakistan	7	46	22	85	66	43	16
Kuwait	8	44	47	18	77	29	51
Oman	9	40	16	46	74	34	28
Maldives	10	35	22	25	68	20	42
Qatar	11	35	27	25	58	34	30
Brunei Darussalam	12	34	13	59	60	28	11
Nigeria	13	33	5	24	57	11	68
Bangladesh	14	31	13	25	72	10	32
Turki	15	27	15	27	50	14	29
Rata-rata Dunia		11	6	12	15	16	7

Sumber: Islamic Finance Development Report (2021)

Thomson Reuters menunjukkan ada lima indikator yang menjadi pertimbangan dalam IFDI ini. Indikator-indikator tersebut adalah perkembangan kuantitatif, pengetahuan, tata kelola, *corporate social responsibility* (CSR), dan kesadaran (*awareness*) terhadap keuangan syariah. Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dijelaskan bahwa negara-negara Asia Tenggara yaitu, Malaysia dan Indonesia menduduki peringkat teratas pada tahun 2020. Diketahui bahwa aset yang dijelaskan pada tabel 1.2 yang tertinggi adalah negara Iran. Tetapi melihat dari perkembangan IFDI, Iran bukan termasuk 15 negara tertinggi yang dinilai oleh IFDI. Melainkan negara Malaysia dan Indonesia yang sebelumnya menempati aset negara tertinggi dan perkembangannya juga semakin meningkat.

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai 10 negara yang memiliki aset tertinggi pada keuangan syariah sehingga dapat menunjukkan bahwa keuangan syariah juga meningkat. Diketahui bahwa pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 menunjukkan bahwa negara Asia Barat yang menguasai perkembangan keuangan syariah karena negaranya termasuk negara muslim terbesar di dunia. Akan tetapi, terdapat negara yang masuk dalam Asia Tenggara yang mendominasi pada keuangan syariah yaitu Malaysia, Indonesia dan Brunei Darussalam yang termasuk dalam ASEAN. Tiga negara tersebut dapat mendominasi karena mayoritas masyarakat muslim. Pada tahun 2020, 87% perkiraan populasi Indonesia adalah Muslim. Indonesia memiliki populasi Muslim

tertinggi di Asia Tenggara, diikuti oleh Brunei Darussalam dan Malaysia. Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dengan perkiraan 229,6 juta Muslim (Kristina, 2021).

Dengan demikian, 3 negara diantaranya Malaysia, Indonesia dan Brunei Darussalam dengan kondisi aset awal keuangan syariah di 10 negara tertinggi dan 15 negara dengan industri keuangan syariah tertinggi. Ketika perkembangan aset meningkat, maka perkembangan industri dan pasar keuangan syariah pun ikut meningkat. Dengan adanya perkembangan industri syariah diharapkan dapat membantu pertumbuhan sektor keuangan dan pada akhirnya juga membantu pertumbuhan ekonomi (Beck dkk., 2000).

Menurut Todaro (2012), dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, akumulasi modal merupakan salah satu faktor utama yang dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal ini juga mencakup seluruh jenis investasi baik yang berupa lahan (tanah), peralatan fisik, maupun sumber daya manusia.

Tabel 1. 3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Negara	Tahun		
	2018	2019	2020
Malaysia	4.8%	4.4%	-5.5%
Indonesia	5.2%	5%	-2.1%
Brunei Darussalam	0.1%	3.9%	1.1%
Turki	3%	0.8%	1.9%

Pada tabel 1.3 dapat ditunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di keempat negara mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020, seiring dengan adanya pandemi Covid-19 sehingga mempengaruhi pada semua sektor terutama ekonomi. Akan tetapi, pada aset perbankan syariah tetap tumbuh positif pada periode tersebut, sebagaimana terlihat pada tabel 1.1. Hal ini seolah menunjukkan bahwa perbankan syariah relatif stabil dan tahan terhadap guncangan pandemi Covid-19.

Akumulasi modal pada sektor keuangan syariah terdapat pada aset keuangan pada setiap perbankan. Kondisi keuangan perbankan yang berkembang dapat ditunjukkan pada 3 aspek diantaranya kedalaman industri perbankan syariah, akses terhadap industri perbankan syariah dan tingkat efisiensi industri perbankan syariah.

Kedalaman industri perbankan syariah dapat digambarkan pada proporsi total pembiayaan industri perbankan syariah. adanya pembiayaan tersebut dapat mendorong hasil produksi di masyarakat. Tingkat efisiensi industri perbankan syariah dapat dijabarkan melalui keuntungan/laba dari unit usahanya. kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan/laba dapat dinilai dari Return On Asset (ROA). Akses terhadap industri perbankan syariah dapat digambarkan dengan jumlah fasilitas dari perbankan dalam bentuk unit usaha yaitu kantor. Dengan demikian, apabila total pembiayaan meningkat menunjukkan meningkatnya kegiatan usaha perbankan, dengan meningkatnya keuntungan perbankan dari hasil kegiatan usaha perbankan. Dua aspek di atas dengan peningkatan pembiayaan dan keuntungan maka mendorong kegiatan usaha dan menghasilkan hasil produksi. Akan tetapi diperlukan juga akses masyarakat terhadap perbankan sehingga diperlukan akses terhadap industri perbankan syariah yaitu unit usaha perbankan (kantor).

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh perkembangan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan studi kasus beberapa negara anggota OKI. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut, sehingga terdapat rumusan masalah “Apakah perkembangan perbankan syariah, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI?”. Sehingga rumusan masalah tersebut maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah kedalaman perbankan syariah, yang diukur dengan rasio pembiayaan terhadap PDB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI?

2. Apakah akses perbankan syariah, yang diukur dengan jumlah ATM, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI?
3. Apakah akses perbankan syariah, yang diukur dengan jumlah kantor cabang, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI?
4. Apakah efisiensi perbankan syariah, yang diukur dengan ROA, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI?
5. Apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kedalaman perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
2. Untuk menganalisis pengaruh akses perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
3. Untuk menganalisis pengaruh akses perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
4. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
5. Untuk menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini setidaknya sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan
Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan empiris terhadap hubungan antara keuangan syariah dan pertumbuhan ekonomi.
2. Manfaat bagi industri keuangan syariah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi industri keuangan syariah sebagai pembentukan strategi guna meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah.

3. Manfaat bagi regulasi dan pengawasan keuangan syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa regulasi dan pengawasan keuangan syariah yang sudah baik untuk dapat ditingkatkan guna meningkatkan perkembangan bank syariah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara keuangan atau perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, berbagai penelitian tersebut memberikan penekanan pada aspek tertentu saja seperti aspek pembiayaan syariah, return on asset, atau literasi keuangan syariah. Misalnya, El Ayyubi dkk. (2017) bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) menggunakan data dari bulan Januari 2010 hingga Desember 2016. Hasil penelitian diperoleh adalah adanya *bidirectional causality* antara pembiayaan syariah dan GDP. Pada hasil estimasi VECM menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil FEVD terlihat bahwa pembiayaan pada perbankan syariah memiliki kontribusi paling besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi namun tidak pada DPK.

Penelitian Mifrahi & Tohirin (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan bank Islam pada pertumbuhan ekonomi di negara Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, UAE, dan Turki. Iran dan Sudan dimasukkan dalam objek penelitian ini sebagai pembanding penggunaan sistem keuangan Islam. Menggunakan data panel tahun 2005-2015, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis media dengan banyak faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bank Islam tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Akan tetapi, Bank Islam dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung, yaitu melalui investasi dan konsumsi.

Penelitian Adzimatunur & Manalu (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh inklusi keuangan pada perbankan syariah terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia dari Januari 2011 sampai Februari 2020. Inklusi keuangan merupakan usaha untuk memperluas akses masyarakat terhadap perbankan syariah. Indikator keuangan inklusi diwakili oleh jumlah Dana Pihak Ketiga, jumlah pembiayaan, jumlah rekening Dana Pihak Ketiga, dan jumlah rekening pembiayaan. Sedangkan indikator

Tabel 2.1 (Lanjutan)

pertumbuhan ekonomi diwakili oleh Indeks Produksi Industri (IPI). Hasil analisis data menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inklusi perbankan syariah di Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin baik inklusi perbankan syariah, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi seiring dengan ketersediaan akses terhadap perbankan syariah yang semakin luas. Kemudian, pertumbuhan ekonomi dapat tercipta melalui pengembangan inklusi perbankan syariah dengan meningkatkan proporsi pembiayaan syariah yang disalurkan pada sektor riil agar pertumbuhan ekonomi semakin baik. Oleh karena itu, pembangunan perbankan syariah di Indonesia harus ditingkatkan kembali untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	judul & tujuan penelitian	Penulis	Variabel	Metode analisis	Hasil
1	Peran Perbankan Syariah Terhadap Perekonomian Di Indonesia (Pendekatan Model Var/Vecm) (2019)	Iwan Setiawan	Variabel Terikat: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Bebas: Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah, Nilai Inflasi dan Bonus SWBI/SBI Syariah	Pendekatan <i>Granger Causality</i> dan VAR/VECM	Hasil estimasi VECM menunjukan bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah, nilai inflasi dan bonus SWBI/SBI pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sementara untuk untuk jangka panjang maupun jangka pendek pertumbuhan kredit dan perbankan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Peran Perbankan Syariah Nasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2018 (2020)	Muhammad Hanif Afyandhiya	Variabel Terikat: Produk Domestik Bruto (PDB) Variabel Bebas: Total Aset dan Total Pembiayaan	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa total aset dan total pembiayaan dari 14 bank syariah yang ada secara bersama-sama mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	judul & tujuan penelitian	Penulis	Variabel	Metode analisis	Hasil
3	Pembiayaan UMKM, Kinerja Bank Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2021)	Iwan Setiawan	Variabel Terikat: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Bebas: Pembiayaan UMKM dan Kinerja (ROA) Bank Syariah	<i>Analisis Two Stage Least Square (TSLS)</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM memberikan peranan yang signifikan terhadap peningkatan kinerja (ROA) bank syariah. Sementara pembiayaan UMKM oleh bank syariah tidak secara langsung memberikan peranan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2014)	Safaah Restuning Hayati	Variabel Terikat: Produk Domestik Bruto (PDB) Variabel Bebas: Total Aset dan Total Pembiayaan	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil pengujian model regresi menunjukkan bahwa total aset perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, tetapi total pembiayaan perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap PDB.
5	Analisis Peran Pasar Modal Syariah dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2021)	Della Ardina	Variabel Terikat: Produk Domestik Bruto (PDB) Variabel Bebas: ISSI, Sukuk Korporasi, Reksadana Syariah, dan Pembiayaan Perbankan Syariah.	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISSI, Reksa Dana Syariah dan Sukuk Korporasi tidak memiliki dampak Parsial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya secara Parsial, Pembiayaan Syariah memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun secara Simultan ISSI, Reksa Dana Syariah, Sukuk Korporasi, dan Pembiayaan Perbankan Syariah memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
6	<i>Determinants of Revenue Efficiency in the Malaysian Islamic Banking Sector (2009)</i>	Fadzlan Sufian, Fakarudin Kamarudin, Nor Halida	Variabel Terikat: <i>Revenue Efficiency</i> di bank lokal	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Hasil ini menunjukkan bahwa bank syariah domestik kurang menguntungkan dibandingkan bank asing.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	judul & tujuan penelitian	Penulis	Variabel	Metode analisis	Hasil
		Haziaton Mohd Noor	Syariah Malaysia Variabel Bebas: <i>size of bank</i> (LNTA), <i>assets quality</i> (LRGL), <i>capitalization</i> (ETA), <i>market power</i> (BDTD), <i>liquidity</i> (LOANSTA), and <i>management quality</i> (NIETA).		Kami menemukan bahwa kapitalisasi pasar, kekuatan pasar, dan likuiditas memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan profitabilitas bank syariah Malaysia.
7	<i>Islamic Banking's Contribution to the Malaysian Real Economy (2021)</i>	Ibrahim Musa Gani dan Zakaria Bahari	Variabel Terikat: Produk Domestik Bruto (PDB) Variabel Bebas : Pembiayaan Bank Syariah, Simpanan Bank Islam, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Produktivitas Faktor Total, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi	Kointegrasi	Hasil jangka pendek menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara Indeks Perbankan Syariah dan ekonomi riil. Namun dalam jangka panjang, pembiayaan dan simpanan dari bank syariah menguntungkan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia.
8	Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Perekonomian di Indonesia Tahun 2007-2016 (2018)	Rendy Okryadi Putra	Variabel Terikat: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Bebas: Intersep, Pengaruh Aset, Pengaruh Pembiayaan, Pengaruh DPK, Pengaruh Kredit, dan	Data Panel, Uji Chow test, Uji Hausman test, dan Uji Statistik	Hasil pengujian model regresi menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak signifikan, namun variabel total aset, pembiayaan perbankan syariah, kredit konvensional dan nilai APBD signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	judul & tujuan penelitian	Penulis	Variabel	Metode analisis	Hasil
			Pengaruh APBD		
9	Pengaruh Kinerja Laporan Keuangan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah dan Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2023)	Usep Achmad Bahaudding dan Budiandru	Variabel Terikat: Pertumbuhan Ekonomi Variabel bebas: ROA BPRS (Bank Pengkreditan Rakyat Syariah) dan ROA BPRK (Bank Pengkreditan Rakyat Konvensional)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. ROA konvensional tidak ada berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara parsial, ROA syariah dan ROA konvensional berpengaruh positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
10	<i>Islamic banking development and economic growth: a case of Indonesia</i>	Meri Anggraini	Variabel Terikat: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2003-2014 Variabel Bebas: Perkembangan Perbankan Syariah	Uji Akar Unit, Uji Kointegrasi, dan Uji Kausalitas Granger dalam kerangka VECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan antara perkembangan perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi, serta kausalitas jangka pendek dan jangka panjang yang mengalir dari pertumbuhan ekonomi terhadap perkembangan perbankan syariah.

Dari kajian pustaka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi masih berbeda-beda sehingga memerlukan adanya penelitian lebih lanjut. Lagi pula, kajian pustaka di atas tidak mengukur perkembangan perbankan syariah secara komprehensif sebagaimana Bank Dunia mengukur indeks pembangunan keuangan (FDI). Inilah yang akan menjadi perhatian pada penelitian skripsi ini, yaitu mengukur pengaruh pembangunan

perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pembangunan perbankan syariah diukur dengan pendekatan Bank Dunia, yaitu dari dimensi kedalaman, akses dan efisiensi perbankan syariah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013). Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini nampak aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat dinamika perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Todaro (2012), dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, akumulasi modal merupakan salah satu faktor utama yang dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal ini juga mencakup seluruh jenis investasi baik yang berupa lahan (tanah), peralatan fisik, maupun sumber daya manusia.

Pertumbuhan ekonomi juga menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita. Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar (total market value) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu, umumnya dalam satu tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2011).

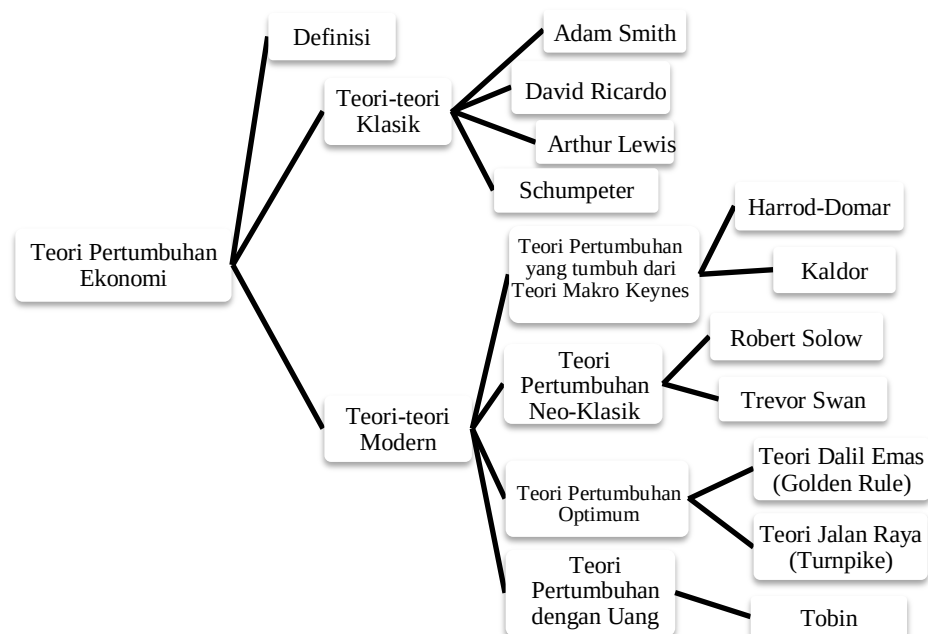
Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai teori pertumbuhan ekonomi. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern.

Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo (Todaro & Smith, 2011). Teori Klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Arthur Lewis dan Schumpeter. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal (J Bendatu, 2013).

Dalam kitab yang lain, teori ekonomi modern memberikan penjelasan yang berbeda tentang pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan Harrod-Domar, misalnya, merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital (Arsyad, 2014)

Diantara kubu klasik dan modern, terdapat teori neo-klasik. Teori Neo-Klasik ini berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori pertumbuhan neo klasik pertama kali dikemukakan oleh dua orang ekonom yaitu Robert Solow dan Trevor Swan. Teori pertumbuhan ini juga menekankan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2005). Teori neo klasik membagi tiga jenis input yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu pengaruh modal dalam pertumbuhan ekonomi, pengaruh teknologi dalam pertumbuhan ekonomi, dan pengaruh angkatan kerja yang bekerja dalam pertumbuhan ekonomi. Teori neo klasik memiliki pandangan dari sudut yang berbeda dari teori klasik yaitu dari segi penawaran (Darmawan, 2020).

Sektor keuangan syariah dapat diperlakukan sebagai faktor produksi modal sebagaimana pula sektor keuangan konvensional. Salah satu peran utama sektor perbankan dan keuangan syariah adalah penyediaan modal atau pembiayaan bagi sektor riil. Teori neo-klasik merupakan salah satu teori yang dapat menjelaskan hubungan antara keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai contoh, teori pertumbuhan Solow menyebutkan bahwa persediaan pembiayaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2012). Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), sementara teknologi yang menggambarkan tingkat efisiensi merupakan variabel eksogen dan dianggap sebagai residual. Pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dapat dicapai dengan adanya peningkatan efisiensi pada penggunaan input capital dan tenaga kerja. Sementara pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dipengaruhi oleh adanya akumulasi kapital yang menjadi kunci utama untuk mencapai jalur pertumbuhan optimal dan stabil (Todaro, 2012).



Sumber: Boediono (1982)

Gambar 2. 1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.2 Indeks Pembangunan Keuangan

Sektor keuangan adalah seperangkat institusi, instrumen, pasar, serta kerangka hukum dan peraturan yang mengizinkan transaksi dilakukan dengan memberikan kredit. Pembangunan sektor keuangan pada dasarnya adalah untuk mengatasi “biaya” yang timbul dalam sistem keuangan. Proses pengurangan biaya untuk memperoleh informasi, menegakkan kontrak, dan melakukan transaksi mengakibatkan munculnya kontrak keuangan, pasar, dan perantara. Berbagai jenis dan kombinasi informasi, penegakan, dan biaya transaksi dalam hubungannya dengan sistem hukum, peraturan, dan pajak yang berbeda telah memotivasi kontrak keuangan, pasar, dan perantara yang berbeda di seluruh negara dan sepanjang sejarah (Levine, 2005).

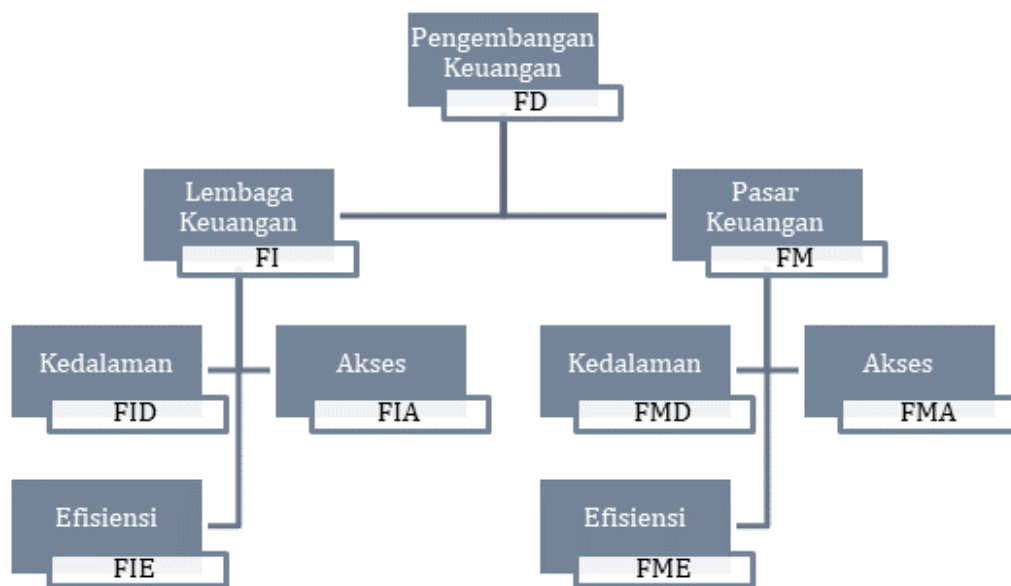
Lima fungsi utama sistem keuangan adalah: (i) menghasilkan informasi *ex ante* tentang kemungkinan investasi dan mengalokasikan modal; (ii) memantau investasi dan menerapkan tata kelola perusahaan setelah memberikan pembiayaan; (iii) memfasilitasi perdagangan, diversifikasi, dan pengelolaan risiko; (iv) memobilisasi dan mengumpulkan tabungan; dan (v) memudahkan pertukaran barang dan jasa. Dengan demikian, pengembangan sektor keuangan terjadi ketika instrumen keuangan, pasar, dan perantara mengurangi dampak biaya informasi, penegakan, dan transaksi dan oleh karena itu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menyediakan fungsi-fungsi utama sektor finansial dalam perekonomian (Čihák dkk., 2012).

Sejumlah besar bukti menunjukkan bahwa pembangunan sektor keuangan memainkan peran besar dalam pembangunan ekonomi. Ini mendorong pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal dan kemajuan teknologi dengan meningkatkan tingkat tabungan, memobilisasi dan mengumpulkan tabungan, menghasilkan informasi tentang investasi, memfasilitasi dan mendorong masuknya modal asing, serta mengoptimalkan alokasi modal. Negara-negara dengan sistem keuangan yang berkembang lebih baik cenderung tumbuh lebih cepat dalam jangka waktu yang lama, dan sejumlah besar bukti menunjukkan bahwa efek ini bersifat kausal: perkembangan keuangan bukan sekadar hasil dari pertumbuhan ekonomi; itu berkontribusi pada pertumbuhan ini. Selain itu, ini mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan memperluas akses keuangan kepada kelompok miskin dan rentan, memfasilitasi manajemen risiko dengan mengurangi kerentanan mereka terhadap guncangan, dan

meningkatkan investasi dan produktivitas yang menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Levine, 2005).

Seiring waktu, perkembangan sektor keuangan mengandung dimensi yang beragam (multidimensi) dan melibatkan banyak institusi keuangan lain di luar perbankan, seperti perusahaan asuransi, reksadana, dana pensiun, firma modal ventura, dan banyak jenis lembaga keuangan bukan bank lainnya. bahkan karena perkembangan pasar keuangan tersebut, individu dan perusahaan terkecoh melakukan hemat tabungan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengumpulkan uang melalui saham, obligasi, dan pasar uang. Dengan konstelasi seperti itu, lembaga keuangan dan pasar keuangan menyediakan penyediaan layanan keuangan. Fitur penting dari pengembangan keuangan adalah kombinasi dari kedalaman (likuiditas pasar), akses (kemampuan individu dan perusahaan untuk mengakses layanan keuangan), dan efisiensi (kemampuan lembaga untuk menyediakan layanan keuangan dengan biaya rendah dan dengan pendapatan berkelanjutan, dan tingkat aktivitas pasar modal) (Afdi, 2019).

Pengukuran perkembangan keuangan yang baik sangat penting untuk menilai perkembangan sektor keuangan dan memahami dampak pembangunan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Namun, dalam praktiknya, sulit untuk mengukur perkembangan keuangan karena merupakan konsep yang luas dan memiliki beberapa dimensi. Pekerjaan empiris yang dilakukan sejauh ini biasanya didasarkan pada indikator kuantitatif standar yang tersedia untuk rangkaian waktu yang lama untuk berbagai negara. Misalnya, rasio aset lembaga keuangan terhadap PDB, rasio kewajiban likuid terhadap PDB, dan rasio simpanan terhadap PDB. Namun demikian, karena sektor keuangan suatu negara terdiri dari berbagai lembaga keuangan, pasar, dan produk, langkah-langkah ini merupakan perkiraan kasar dan tidak mencakup semua aspek perkembangan keuangan (Čihák dkk., 2012).



Sumber: Čihák dkk. (2012)

Gambar 2. 2 Pengukuran Perkembangan Keuangan

Indeks Pembangunan Keuangan (*financial development index FDI*) telah disusun dan dikembangkan oleh Bank Dunia melalui Dana Moneter Internasional (IMF). Indeks ini mengukur tiga kategori utama kinerja sistem keuangan. Ketiga kategori tersebut meliputi kedalaman keuangan (*depth*), akses keuangan (*access*), dan efisiensi keuangan (*efficiency*). Sedangkan sistem keuangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pasar keuangan dan lembaga keuangan. Dari ketiga indikator tersebut kemudian diturunkan menjadi 20 (dua puluh) indikator (IMF, 2016).

2.2.3 Indeks Pembangunan Perbankan Syariah

Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional memiliki peranan penting dalam perekonomian. Peran perbankan syariah dalam kegiatan ekonomi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Kehadiran perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional di Indonesia diharapkan dapat memperlancar perkembangan perekonomian nasional. Perbedaan mendasar antara perbankan syariah dan perbankan konvensional terletak pada prinsip transaksi keuangan dan bisnis (Rozallinda, 2016).

Secara teori, perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Bank syariah terikat dengan ketentuan Al Quran dan Al Hadits. Transaksi perbankan syariah menghindari akad dengan bunga (riba) dan ketidakpastian (Gharar dan Maysir), menekankan prinsip bagi hasil dan risiko, mengutamakan investasi pada sektor ekonomi halal, dan fokus pada transaksi aktual (*asset-based*) (Rama, 2015).

Menurut Nilam Sari dan Abrar Amri (2018), perbankan adalah setiap badan yang bergerak di bidang perbankan yang menghimpun dan menyalurkan dana. Menghimpun dan/atau menyalurkan dana, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Untuk mengukur kinerja perbankan dan keuangan syariah secara agregat diperlukan kriteria dan indikator yang mampu mengukur semua dimensi, baik kedalaman, akses maupun efisiensi. Sampai saat ini belum ada indeks yang disepakati secara global untuk mengukur pembangunan perbankan dan keuangan syariah, meskipun beberapa indeks telah dikembangkan. Misalnya indeks literasi keuangan syariah, Indeks Perbankan Islam juga dikembangkan oleh Bank Emirat Islam dengan empat komponen: penetrasi, persepsi, kepedulian dan intensitas (Emirates Islamic, 2021). Bank Indonesia mengembangkan indeks literasi keuangan syariah untuk mengukur aspek permintaan industri keuangan syariah (Bank Indonesia, 2020). Pada tahun 2011, Edbiz Consulting, menyusun indeks keuangan syariah nasional *Islamic Finance Country Index* (IFCI), dan menyajikan indikator pertumbuhan keuangan syariah tiap negara setiap tahun. Saat ini, indeks IFCI ini digabung menjadi Indeks Ekonomi Islam Nasional *Global Islamic Economy Reports* (GIER) yang diterbitkan bersama oleh Dinar Standard dan Salam Gateway (Dinar Standard, 2019). Gambaran diatas menegaskan belum adanya indeks pembangunan keuangan syariah maupun perbankan syariah yang telah disepakati umum.

2.2.3. Pengaruh Perkembangan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum dapat diringkas bahwa perkembangan perbankan syariah dapat diukur dari tiga dimensi, yaitu tingkat kedalaman, akses, dan tingkat efisiensinya. Hubungan antara perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh teori pertumbuhan klasik yang menekankan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2005). Salah satu faktor produksi

kunci dalam pertumbuhan ekonomi adalah aspek permodalan, yang difasilitasi oleh sistem dan sektor keuangan. Demikian pula, keuangan syariah merupakan salah satu sumber permodalan bagi pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat diduga dengan semakin kuatnya sektor keuangan syariah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menguatnya sektor keuangan syariah ini dapat diidentifikasi dengan semakin tingginya kedalaman keuangan, akses keuangan, dan efisiensi keuangan. Secara empiris, beberapa penelitian juga telah mengkaji dan menemukan hubungan perkembangan keuangan dan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil Frita dkk (2022); Junaedi & Salistia (2020) dan Sumandi (2020) menemukan bahwa kedalaman perbankan syariah, yang diukur dengan nilai pembiayaan, mencerminkan sejauh mana perbankan syariah terlibat dalam aktivitas pemberian kredit dan pembiayaan. Semakin tinggi nilai pembiayaan, semakin besar kontribusi bank syariah terhadap pembiayaan proyek-proyek dan kegiatan ekonomi, yang dapat mendukung pertumbuhan sektor-sektor yang produktif. Dengan demikian, dapat diduga bahwa kedalaman perbankan syariah akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

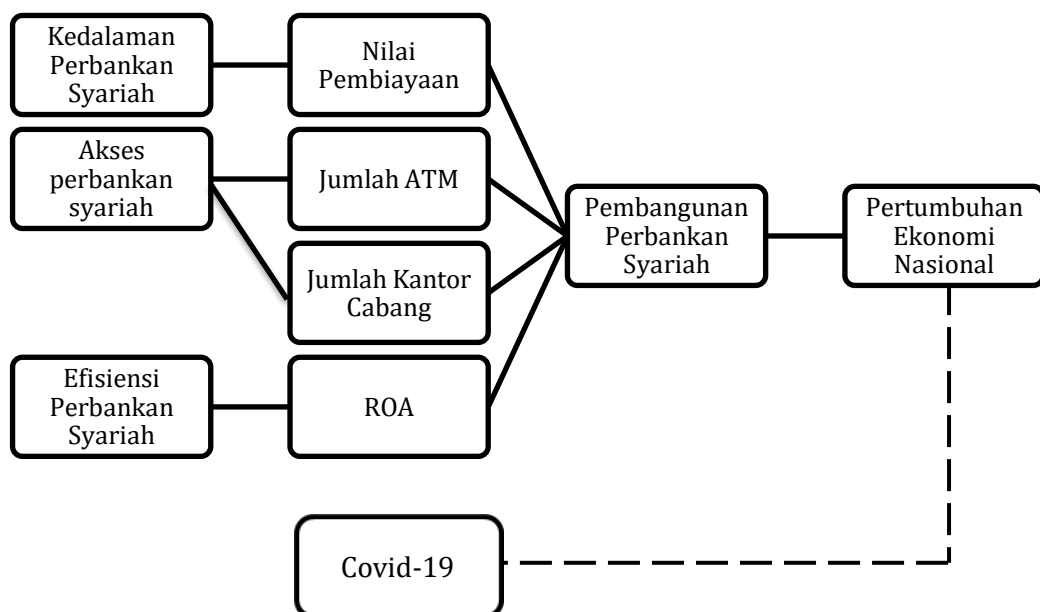
Dari sisi aksesibilitas keuangan, Siregar & Siregar (2020) dan Arcand dkk (2012), misalnya, menemukan bahwa aksesibilitas perbankan syariah yang diukur dengan jumlah ATM dan kantor cabang, mencerminkan sejauh mana layanan perbankan syariah dapat dijangkau oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mulai terpengaruh secara negatif ketika kredit yang diberikan kepada sektor swasta mencapai 100% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Pada titik ini, sektor keuangan tidak lagi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan output karena munculnya fenomena pendanaan yang berlebihan.

Sedangkan dari aspek efisiensi, beberapa penelitian seperti Bahauddin & Budiandru (2023) dan Anita (2018) menemukan bahwa efisiensi perbankan syariah yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), mencerminkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh ROA, hal ini disebabkan oleh kinerja yang baik dari bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Meskipun terjadi perlambatan pertumbuhan kredit, ROA tetap stabil, menunjukkan fokus bank pada pengelolaan penyaluran kredit, terutama yang bersifat produktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka teori neo-klasik dalam meneliti pengaruh pembangunan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengukuran pembangunan perbankan syariah mengadopsi konsep dari Bank Dunia dalam mengukur Indeks Pembangunan Keuangan untuk sektor perbankan syariah. Dari 20 indikator yang disusun oleh Bank Dunia, penelitian ini memfokuskan pada pengukuran pada indikator utama, dimana kedalaman keuangan syariah diukur dengan volume pembiayaan perbankan syariah; akses keuangan syariah diukur dengan jumlah kantor bank syariah untuk setiap 100 ribu penduduk dewasa; dan efisiensi perbankan syariah diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) industri perbankan syariah.

Secara ringkas, kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pembangunan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis:

1. Diduga kedalaman perbankan syariah, yang diukur dengan rasio pembiayaan terhadap PDB, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
2. Diduga akses perbankan syariah, yang diukur dengan jumlah ATM, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
3. Diduga akses perbankan syariah, yang diukur dengan jumlah kantor cabang, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
4. Diduga efisiensi perbankan syariah, yang diukur dengan ROA, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.
5. Diduga Pandemi Covid-19 berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara anggota OKI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari dua jenis, yakni data *time series* pada periode tahun 2013-2022 dan data *cross-section* sebanyak 4 negara anggota OKI sehingga dikatakan data panel dengan jumlah observasi (t) sebanyak 40 observasi. Sumber data penelitian diperoleh dari beberapa website seperti, www.data.worldbank.org, www.worldometers.info/world-population, dan www.sesric.org. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi dan variabel independen terdiri dari PYD, jumlah ATM, jumlah Kantor Cabang, dan ROA (*Return On Asset*).

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Pembangunan Perbankan Syariah

Pembangunan perbankan syariah diukur dengan tiga dimensi dan yang terdiri dari indikator, yaitu:

- 1) Kedalaman (*depth*) perbankan syariah, yang diukur dari proporsi total pembiayaan industri perbankan syariah terhadap pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB). Data pembiayaan perbankan syariah merupakan penjumlahan dari pembiayaan pada bank umum syariah dan unit usaha syariah atau *islamic windows*, namun tidak termasuk bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Pembiayaan ini diukur dalam satuan juta rupiah. Sedangkan PDB diukur menurut nilai mata uang lokal pada harga konstan.
- 2) Akses (*access*) terhadap perbankan syariah dapat dilihat dari dua ukuran:
 - a. Diukur dari jumlah ATM terhadap 100.000 orang dewasa.
 - b. Diukur dari rasio jumlah kantor cabang bank syariah terhadap 100.000 orang dewasa.
- 3) Efisiensi (*efficiency*) perbankan syariah diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA diukur dari rata-rata industri perbankan secara nasional di masing-masing negara dalam satuan persen. Untuk mengukur rasio ROA menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

3.2.2 Variabel Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan produk domestik bruto (PDB) riil atau pendapatan nasional riil. Jika ada pertumbuhan output aktual, perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang. PDB merupakan pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor faktor produksi yang dimiliki asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestik. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi diukur dalam satuan persentase dari mata uang lokal.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan alat pengolahan data dengan menggunakan aplikasi Stata 14. Dengan jenis data regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Maka model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

Persamaan model:

$$PDB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PYD_{1it} + \beta_2 ATM_{2it} + \beta_3 Cabang_{3it} + \beta_4 ROA_{4it} + \beta_5 Covid_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

PDB = Pertumbuhan ekonomi nasional (%)

PYD = Rasio pembiayaan terhadap PDB (%)

ATM = Jumlah ATM bank syariah per 100.000 orang dewasa

Cabang = Jumlah kantor cabang bank syariah per 100.000 orang dewasa

ROA = ROA industri perbankan syariah (%)

Covid = Variabel dummy Pandemi Covid-19 (0= sebelum pandemi dan 1= saat pandemi)

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga metode untuk mengestimasi data panel yaitu:

3.3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Metode Common Effect merupakan model yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu) sehingga diasumsikan bahwa perilaku data akan sama dalam berbagai kurun waktu. Dalam mengestimasi model ini digunakan metode OLS, yaitu *Ordinary Least Square*.

3.3.3.2 *Fixed Effect Model* (FEM)

Metode Fixed Effect menggunakan asumsi bahwa koefisien regresi tidak berubah antara ruang dan waktu. Estimasi fixed effect model dengan menggunakan dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep. Fixed effect model dalam estimasi disebut juga dengan *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3.3.3.3 *Random Effect Model* (REM)

Metode estimasi Random Effect menggunakan residual waktu dan individu yang saling berkaitan dan mempunyai perbedaan intersep pada setiap subjeknya.

3.3.2 Pemilihan Model

Pemilihan model dalam pengolahan data dengan menggunakan 3 (tiga) teknis estimasi di atas, untuk mengetahui model mana yang paling tepat untuk digunakan maka diperlukan uji pemilihan model dengan mempertimbangkan dua hal:

3.3.2.1 Uji Chow (Uji F-statistik)

Uji Chow merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara model Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Dengan menggunakan asumsi:

H0 : Menggunakan estimasi Common Effect Model

H1 : Menggunakan estimasi Fixed Effect Model

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila lebih kecil dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Model, sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih besar dari 5% atau 10% maka menggunakan estimasi Common Effect Model.

3.3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Dengan menggunakan asumsi:

H0 : Menggunakan estimasi Fixed Effect Model

H1 : Menggunakan estimasi Random Effect Model

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila lebih kecil dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Model, sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih besar dari 5% atau 10% maka menggunakan estimasi Random Effect Model.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika nilai varians dari setiap eror berbeda atau bervariasi. Heteroskedastisitas tidak menghilangkan ketidaksamaan dan konsistensi estimator, akan tetapi menyebabkan estimator tidak memiliki varians yang minimum dan efisien. Uji ini dapat dilakukan dengan uji glejser yaitu dengan melihat hasil probabilitasnya, apabila $>$ dari 0.05 menunjukkan bahwa terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, bila lebih maka untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas pada metode FEM dilakukan estimasi dengan pembobotan white.

3.3.3.2 Uji Autokorelasi

Pengambilan keputusan uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai pada prob F atau prob Chi-square. Jika $\text{prob Chi-Square} < \alpha$ 0.05 maka terjadi gejala autokorelasi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Awal Mula OKI

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) sepakat bahwa para pemimpin beberapa negara Islam mengadakan konferensi di Rabat, Maroko pada tanggal 22 hingga 25 September 1969, dan menandatangani Deklarasi Rabat yang menegaskan keimanan dan penghormatan terhadap Islam, Piagam PBB dan Hak Asasi Manusia. Terbentuknya OKI pada mulanya disebabkan oleh kekhawatiran negara-negara Islam terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam, khususnya pasca terjadinya pembakaran sebagian Masjid Al-Aqsa pada tanggal 21 Agustus 1969.

Pembentukan OKI antara lain akan memperkuat solidaritas Islam antar negara anggota, mengkoordinasikan kerja sama antarnegara anggota, mendukung perdamaian dan keamanan internasional, melindungi tempat-tempat suci Islam, dan mendukung perjuangan rakyat Palestina. OKI terdiri dari 57 negara Islam atau mayoritas Muslim di Asia dan Afrika (Kemlu, 2022).

Meskipun mayoritas penduduk di negara anggota OKI adalah muslim, namun tidak setiap negara mengembangkan keuangan dan perbankan syariah. Namun sebagian besar industri perbankan dan keuangan syariah tumbuh maju di negara anggota OKI, termasuk negara yang berada di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Tabel berikut ini memaparkan lima belas negara dengan perkembangan keuangan Islam tertinggi, yang diukur dengan indeks keuangan syariah nasional atau *Islamic Finance Country Index* (IFCI) yang disusun sejak tahun 2011 oleh Global Islamic Economic Report GIFR. IFCI mengukur kinerja keuangan syariah di 136 negara berdasarkan 10 indikator yang dirangkum dalam lima dimensi utama yaitu kinerja keuangan (*financial performance*), tata Kelola (*governance*), pengetahuan (*knowledge*), kepedulian (*awareness*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Aspek kinerja keuangan mengukur kinerja keuangan lima lembaga keuangan syariah, yaitu perbankan syariah, takaful, sukuk, dana Islami, dan Lembaga keuangan syariah lainnya.

Tabel 4. 1 Peringkat dan Skor IFCI 15 Negara Tertinggi

Negara	Skor 2022	Skor 2021	Perubahan Skor 2021-21	% Perubahan Skor 2021-22	Peringkat 2022	Peringkat 2021	Perubahan Peringkat
Saudi Arabia	84.21	80.67	3.54	439	1	2	1
Malaysia	81.93	80.01	1.92	240	2	3	1
Indonesia	81.49	83.35	-1.86	-2.23	3	1	-2
Iran	79.73	79.73	-0.17	-0.21	4	4	0
Pakistan	63.1	60.23	2.98	4.95	5	5	0
Sudan	60.63	59.01	1.62	2.75	6	6	0
Bangladesh	56.79	48.56	8.23	16.95	7	8	1
Brunei Darussalam	56.32	55.01	1.31	2.38	8	7	-1
United Arab Emirates	50.54	47.94	2.6	5.42	9	9	0
Kuwait	45.31	44.04	1.27	2.88	10	10	0
Bahrain	35.55	32.09	3.46	10.78	11	12	1
Turki	33.69	33.45	0.24	0.72	12	11	-1
Qatar	33.33	32.01	1.32	4.12	13	13	0
Oman	31.13	29.67	1.46	6.92	14	14	0
Jordan	29.05	28.82	0.23	0.80	15	15	0

Sumber: Global Islamic Finance Report (2022)

Dari tabel 4.1. dapat dilihat bahwa sebagian dari negara dengan IFCI tertinggi berada di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia serta Turki.

4.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Sejarah perbankan syariah Indonesia dimulai pada tahun 1991 ketika Bank Muamalat Indonesia didirikan sebagai lembaga perbankan syariah pertama di Indonesia, sebelum diberlakukannya Undang-Undang Perbankan baru, yaitu Undang-Undang No. 7 tahun 1992. Melalui undang-undang tersebut, bank diberikan kewenangan untuk menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan bagi hasil, bukan berdasarkan bunga. Pada tahun 1998, terjadi perubahan signifikan ketika Undang-Undang No. 7 tahun 1992 diubah menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Perubahan ini dengan tegas menyatakan kemungkinan pendirian bank berdasarkan Prinsip Syariah dan memberikan peluang bagi bank konvensional untuk memiliki Islamic windows melalui pembentukan unit usaha syariah. Sejak saat itu, Indonesia mengadopsi sistem perbankan ganda, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.

Setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, perbankan syariah mencatat perkembangan yang pesat, dengan pertumbuhan aset mencapai lebih dari 74% setiap tahun antara tahun 1998 hingga 2001. Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, menyatakan bahwa Bank Indonesia terus mendorong transformasi ekonomi dan keuangan syariah sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang baru.

Pentingnya dukungan peraturan perundang-undangan terhadap perbankan syariah tergambar dalam perubahan Undang-Undang Perbankan, khususnya dengan disahkannya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Sebelumnya, Regulasi terkait bank syariah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (UUP) dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, serta regulasi pelaksanaannya. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Perbankan Syariah, peluang pendirian bank syariah berdasarkan prinsip syariah menjadi lebih nyata dan hal ini mendorong pengembangan produk perbankan syariah oleh lembaga-lembaga tersebut. Oleh karena itu, peraturan ini memberikan dukungan positif terhadap perkembangan perbankan syariah di Indonesia (Apriyanti, 2018).

Dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992, bank di Indonesia didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Namun, dalam literatur Islam, istilah "bank" tidak dikenal. Lembaga yang serupa dalam literatur Islam dikenal sebagai "baitul mal" atau "baitul tamwil". Secara umum, istilah lain yang digunakan untuk menyebut bank Islam adalah "Bank Syari'ah". Meskipun secara akademik istilah Islam dan syariah memiliki perbedaan, namun dalam konteks bank Islam dan Bank Syari'ah, keduanya memiliki pengertian yang sama (Syafii & Harahap, 2020).

Rencana pemerintah Indonesia untuk mengembangkan negara sebagai pusat ekonomi syariah global merupakan langkah strategis yang sesuai dengan potensi ekonomi dan dinamika bisnis Indonesia. Berbagai sektor industri syariah, seperti pariwisata, makanan dan minuman, keuangan, busana, pendidikan, dan sektor lainnya, telah secara alami tumbuh di dalam negeri. Dengan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, yakni sekitar 87% dari total populasi pada tahun 2010, Indonesia

memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi syariah, bahkan menduduki peringkat pertama dalam jumlah penduduk Muslim di seluruh dunia.

Langkah ini dapat menjadi peluang strategis untuk memperkuat ekonomi Indonesia, meningkatkan daya saing global, dan menarik investasi dari pelaku bisnis syariah internasional. Dengan dukungan pertumbuhan alami sektor-sektor industri syariah yang sudah ada, Indonesia dapat mengoptimalkan keberagaman ekonomi syariahnya untuk mencapai posisi sebagai pusat ekonomi syariah dunia. Dampaknya tidak hanya terbatas pada pertumbuhan ekonomi, melainkan juga melibatkan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan penjelasan (Nugroho & dkk, 2020).

4.3 Perkembangan Perbankan Syariah di Malaysia

Dalam konteks pertumbuhan industri secara global, Malaysia telah menjadi pemimpin dengan memiliki total aset akuntansi syariah sekitar 13% dari industri keuangan syariah global dan 8% dari total aset perbankan syariah global. Di tingkat domestik, aset perbankan syariah mencapai US\$125 miliar pada tahun 2012, yang setara dengan 20% dari total aset sektor perbankan negara tersebut. Meskipun menghadapi tantangan akibat krisis keuangan global yang dimulai di Amerika pada tahun 2007/2008, sektor ini berhasil menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sekitar 24% per tahun selama periode 2008-2012. Pada periode yang sama, sektor ini aktif dalam kegiatan intermediasi keuangan, dengan pertumbuhan pembiayaan dan simpanan bank syariah masing-masing mencapai tingkat rata-rata sekitar 23% dan 32% (Ernst & Young, 2013).

Dengan tingginya tingkat aset dalam sektor perbankan syariah dan peningkatan pangsa pasarnya, bersama dengan peran aktifnya dalam intermediasi keuangan, baik di Malaysia maupun secara global, saat ini adalah waktu yang tepat dan sangat relevan untuk menilai kontribusi keuangan Islam terhadap perekonomian riil. Hal ini sangat penting terutama di Malaysia, di mana keuangan Islam berkembang dan menjadi semakin signifikan dalam sektor perbankan. Selain itu, Malaysia sering dijadikan acuan oleh banyak negara lain yang ingin mengembangkan sektor perbankan syariah dan keuangan.

Meskipun peran strategis keuangan Islam terhadap perekonomian Malaysia dan posisinya yang penting dalam industri keuangan Islam global, penelitian yang memfokuskan pada sektor keuangan Islam dalam konteks ekonomi riil masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada pendekatan bi-variat atau cenderung mengabaikan variabel makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara keuangan Islam dan ekonomi riil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menyelidiki hubungan ini dalam konteks multivariat, mencakup tidak hanya indikator perbankan syariah dan variabel output ekonomi, tetapi juga variabel lain yang berpotensi mempengaruhi pengembangan industri keuangan Islam, khususnya di lingkungan ekonomi Malaysia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sifat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara keuangan Islam dan aktivitas ekonomi, memberikan kontribusi pada desain kebijakan dan praktik perbankan Islam yang lebih baik. Temuan dari studi ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dan pelaku industri dalam mengevaluasi pilihan kebijakan keuangan dan strategi bisnis mereka dengan tujuan meningkatkan kontribusi keuangan Islam terhadap kegiatan ekonomi riil (Kassim, 2016).

4.4 Perkembangan Perbankan Syariah di Brunei Darussalam

Fase awal perkembangan sistem perbankan di Brunei Darussalam didominasi oleh upaya untuk menstabilkan sistem moneter dengan berlakunya Undang-undang Koin (Impor dan Ekspor) tahun 1909 untuk mengatur peredaran uang logam emas, perak, dan tembaga. Sebanyak 9 bank didirikan selama periode ini, termasuk Kantor Pos yang menjadi Tabungan pada tahun 1935. Pada pertengahan tahun 1940-an, Hong Kong dan Shanghai Banking Corporation serta *Standard Chartered Bank* mulai beroperasi di Brunei Darussalam. Selama periode ini, tidak ada regulasi keuangan yang mengatur aktivitas perbankan. Fase kedua, dimulai pada tahun 1992 yang ditandai dengan penguatan sistem keuangan, terutama dengan diperkenalkannya Undang-Undang Perbankan Islam untuk mengatur lembaga perbankan Islam. Inisiatif pembentukan bank Islam di Brunei Darussalam juga dimulai pada bulan September 1990 di bawah pimpinan Yang Mulia Sultan Brunei Darussalam (Yaacob, 2018).

Ekosistem keuangan Islam di Brunei Darussalam melibatkan berbagai entitas, termasuk bank Islam, operator asuransi syariah, dealer investasi Islam, sukuk, dan layanan tambahan lainnya. Bank Sentral Brunei Darussalam (BDCB) dan lembaga keuangan Islam local terlibat dalam komunitas internasional melalui keanggotaan dalam Dewan Layanan Keuangan Islam (IFSB). Saat ini, Brunei Darussalam memiliki struktur tata kelola syariah dua tingkat yang terdiri dari Dewan Pengawas Keuangan Syariah (SFSB) dengan BDCB berperan sebagai secretariat dan Badan Penasihat Syariah (SAB) internal. SFSB didirikan berdasarkan Perintah Dewan Pengawas Keuangan Syariah pada tahun 2006. Aktivitas keuangan Islam di Brunei Darussalam diatur oleh Tatanan Perbankan Islam (2008) untuk sektor Takaful. Kegiatan pasar modal syariah diatur oleh Tatanan Pasar Sekuritas 2013 dan Peraturan Pasar Sekuritas 2015. Untuk memastikan infrastruktur keuangan Islam yang kokoh, diperkenalkan Kerangka Tata Kelola Syariah yang bertujuan memastikan bahwa struktur, proses, produk, dan layanan lembaga Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah (Borneo Bulletin Yearbook, 2023).

Tabel 4. 2 Total Aset Bank Syariah di Brunei Darussalam

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Q1 2019	Q2 2019	Q3 2019	Q4 2019
Dalam Miliar Dolar (\$)													
Bank Konvensional	10.7	13.3	12.0	11.4	9.4	8.1	7.0	6.3	6.7	6.2	6.3	6.3	6.5
Bank Syariah Termasuk Taib	6.4	7.9	7.7	7.9	9.3	8.9	10.9	11.2	11.6	11.8	11.0	10.6	12.1

	Q1 2020	Q2 2020	Q3 2020	Q4 2020	Q1 2021	Q2 2021	Q3 2021	Q4 2021	Q1 2022	Q2 2022	Q3 2022	Q4 2022	Q1 2023	Q2 2023
Dalam Miliar Dolar (\$)														
Bank Konvensional	6.9	6.8	6.8	6.9	7.1	7.1	7.1	7.2	7.5	7.8	7.4	7.4	7.4	7.6
Bank Syariah Termasuk Taib	11.0	10.8	11.1	11.4	11.0	11.4	12.1	12.2	12.3	12.5	13.4	13.2	12.6	12.3

Sumber: Islamic Finance (2023)

Dari data tabel 4.2. terlihat adanya tren positif dalam perkembangan perbankan syariah di Brunei Darussalam selama periode 2010 hingga 2023. Meskipun terdapat penurunan sesekali, perkembangan secara umum menunjukkan kecenderungan peningkatan. Beberapa aspek yang dapat diidentifikasi dari tabel tersebut mencakup:

- (1) Terdapat tren peningkatan umum dalam perkembangan perbankan syariah selama periode tersebut. Hal ini terlihat dari garis tren yang secara keseluruhan cenderung menunjukkan peningkatan.
- (2) Untuk memahami faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ini, diperlukan analisis lebih lanjut. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, permintaan pasar, dan inovasi produk perbankan syariah dapat menjadi kontributor utama dalam menjelaskan tren positif tersebut.
- (3) Yang perlu diperhatikan adalah adanya penurunan sesekali. Meskipun terdapat penurunan tersebut, penting untuk melakukan penyelidikan mendalam terkait penyebabnya. Apakah penurunan tersebut berhubungan dengan faktor internal di dalam perbankan syariah, faktor eksternal, atau mungkin dipengaruhi oleh fluktuasi pasar global.
- (4) Dampak dari peristiwa tertentu. Apakah ada peristiwa khusus atau perubahan signifikan dalam konteks ekonomi dan keuangan yang mempengaruhi perbankan syariah di Brunei Darussalam. Mengidentifikasi peristiwa ini dapat membantu dalam pemahaman fluktuasi dan mengevaluasi dampaknya terhadap industri perbankan syariah di negara tersebut.

- (5) Implikasi terhadap kebijakan dan strategi keuangan. Analisis dari tabel 4.2 dapat memberikan wawasan berharga untuk merumuskan kebijakan dan strategi keuangan di masa depan. Pemangku kebijakan dan praktisi keuangan dapat memanfaatkan informasi ini untuk merancang langkah-langkah yang sesuai dengan dinamika pasar. Sementara itu, aspek keenam yang dapat diidentifikasi adalah prospek masa depan. Dengan merujuk pada tren yang terlihat, tabel 4.2 dapat memberikan indikasi terhadap prospek masa depan perbankan syariah di Brunei Darussalam. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk merencanakan langkah-langkah strategis yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan sektor perbankan syariah di Brunei Darussalam.

4.5 Perkembangan Perbankan Syariah di Turki

Menurut *World Population Review* tahun 2022, Turki menempati peringkat kedelapan sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, mencapai sekitar 74,43 juta jiwa atau sekitar 99,8% dari total penduduk pada tahun 2021. Walaupun demikian, Turki tidak dikenal sebagai negara Islam dan bahkan sering dijelaskan sebagai negara yang menganut paham sekuler.

Sejarah perbankan Turki lebih singkat jika dibandingkan dengan banyak negara Barat. Pada zaman Kekaisaran Utsmani, praktik pemberian pinjaman uang terbatas hanya untuk komunitas Kristen dan Yahudi (Görmez, 2008). Bahkan setelah berdirinya Republik Turki pada tahun 1920, pengaruh perbankan asing masih tetap dominan dalam sistem keuangan perbankan negara tersebut (Egresi & Belge, 2015). Bank syariah di Turki pertama kali muncul pada tahun 1983 sebagai respons terhadap kebutuhan negara untuk menarik modal dari Timur Tengah. Pemerintah Turki kemudian membentuk kerangka hukum untuk memungkinkan bank syariah beroperasi di negara tersebut. Lembaga ini awalnya dikenal sebagai *Special Finance Houses* (*Özel Finans Kurumları* dalam bahasa Turki) tanpa secara langsung menunjukkan ciri-ciri karakter Islaminya. Namun, karena kurangnya dukungan hukum dan pemerintah, lembaga ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan dan tampak mirip dengan bank “konvensional”. Pada tahun 1999 dan 2001, situasi ini diperbaiki melalui langkah-langkah perbankan yang diambil untuk mendukung bank syariah di Turki.

Tabel 4. 3 Perkembangan Regulasi dan Kelembagaan Perbankan Partisipasi di Turki

Tahun	Peristiwa
1983	Kerangka hukum yang memungkinkan beroperasinya bank syariah didirikan. Ini diberi nama "Rumah Keuangan Khusus".
1985	Al Baraka (Bahrain) membuka anak perusahaan pertamanya di Turki.
1985	Faisal Finans (Arab Saudi) membuka anak perusahaan pertamanya di Turki.
1989	Kuveyt Türk (Kuwait) mulai beroperasi di Turki.
1991	Anadolu Finans (modal dalam negeri) mulai beroperasi.
1995	Ihlal Finans (modal dalam negeri) mulai beroperasi.
1996	Bank Asya (modal dalam negeri) mulai beroperasi.
1999	Rumah pembiayaan tunduk pada undang-undang Perbankan no 4389 yang mengatur sistem perbankan di Turki.
2000	Perusahaan induk Turki, Ülker, membeli Faisal Finans dan mengubah namanya menjadi Rumah Keuangan Keluarga.
2001	Rumah Keuangan Ihlas bangkrut.
2001	Pembentukan Asosiasi Rumah Keuangan Khusus.
2004	Negara memberikan jaminan simpanan sebesar 50.000 lira kepada Rumah Keuangan Khusus.
2005	Rumah Keuangan Khusus berganti nama menjadi "bank penyertaan" dan Asosiasi Rumah Keuangan Khusus berganti nama menjadi Asosiasi Bank Penyertaan.
2005	Bank Partisipasi Keuangan Türkiye didirikan dengan menggabungkan Keuangan Keluarga dan Anadolu Finans.
2008	National Comercial Bank (NCB) asal Arab Saudi mengakuisisi 60% saham Keuangan Türkiye senilai US\$ 1 miliar.
2010	Kerangka kerja untuk sukuk korporasi telah disiapkan.
2010 (Agustus)	Kuveyt Turk menerbitkan sukuk pertama Turki senilai US\$ 100 juta.
2011	Indeks partisipasi pertama diluncurkan oleh Bursa Efek Istanbul.
2012 (September)	Penerbitan sukuk negara berdenominasi dolar pertama, US\$ 1,5 miliar.
2012 (Oktober)	Penerbitan sukuk negara berdenominasi lira US\$ 904 juta.
2013 (Maret)	Bank Asya menerbitkan sukuk dalam mata uang lira pertama dari Turki.
2014 (Juli)	Peraturan reksa dana yang baru diadopsi, "dana payung partisipasi" akan mencakup dana tanpa efek berbunga.

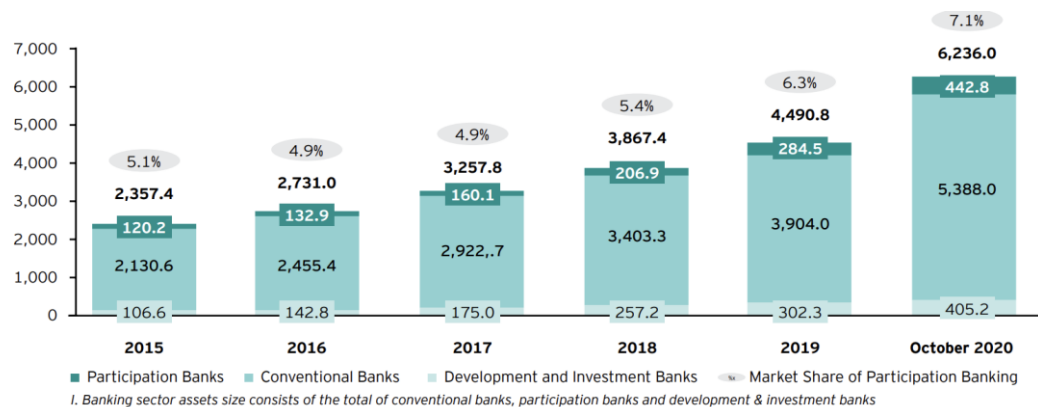
Sumber: Egresi & Belge (2015)

Di Turki, lembaga keuangan syariah dikenal dengan istilah "*participation bank*" atau bank partisipasi. Pengawasan dan regulasi terhadap lembaga ini dilakukan oleh *Banking Regulation and Supervision Agency* (BRSA). Sesuai dengan Undang-Undang

Perbankan Nomor 5411 yang berlaku 1 November 2005, BRSA merupakan badan hukum publik yang terdiri dari Dewan Pengaturan dan Pengawasan Perbankan beserta Kantor Pimpinan, dengan kantor pusat di Istanbul. BRSA memiliki tanggung jawab utama dalam pengawasan, pengaturan, serta pemberian izin operasional bagi bank, kantor terkait bank asing, perusahaan anjak piutang, perusahaan pembiayaan, perusahaan induk keuangan, perusahaan penyewaan keuangan, dan perusahaan manajemen aset yang beroperasi di Turki. Selain itu, BRSA juga bertanggung jawab atas otorisasi firma audit independen, lembaga penilai, dan perusahaan pemeringkat yang memberikan layanan kepada bank atau perusahaan induk keuangan di Turki (Turkey, 2022).

Pada awal tahun 2000, pangsa pasar bank partisipasi hanya mencapai 2% dari total aset bersih. Namun, pada tahun 2010, angka tersebut meningkat menjadi 4,3%. Pada tahun 2013, persentase ini terus bertambah mencapai 6,1% dengan nilai aset mencapai TL 90,7 miliar pada kuartal ketiga (Deloitte, 2014). Hingga saat ini, terdapat enam bank partisipasi yang beroperasi di Turki, yaitu Ziraat Participation Bank, Vakıf Participation Bank, Turkey Finance Participation Bank, Albaraka Türk Participation Bank, Emlak ve Eytam Bankası dan Kuwait Turk Participation Bank. Ke-enam bank tersebut menjadi bagian dari *The Participation Banks Association of Turkey* (TKBB, 2021).

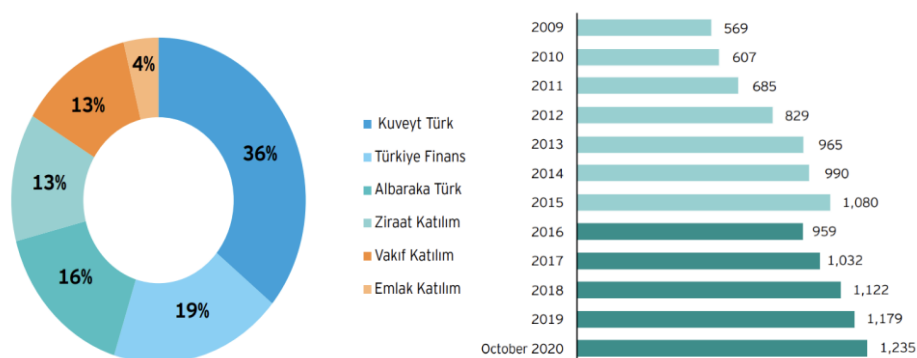
dan Indonesia berada pada urutan ketiga dengan pangsa sekitar 2,0% (TKBB, 2021). Meskipun demikian, memiliki pangsa global yang signifikan, kontribusi perbankan syariah di Turki terhadap perbankan nasional masih tergolong kecil mencapai 7,1%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perbankan syariah di Turki masih cukup tinggi. Selain itu, perkembangan aset bank partisipasi diilustrasikan dalam gambar berikut yang menggambarkan periode tahun 2015 hingga 2020.



Sumber: TKBB (2021)

Gambar 4. 1 Aset Total Bank Partisipasi dan Pangsanya terhadap Total Bank Nasional (juta lira, %)

Pada akhir tahun 2019, perbankan syariah di Turki berhasil mencapai posisi ke-7 dalam penetrasi pasar perbankan syariah global dengan pangsa sekitar 2,6%. Sementara itu, Malaysia menduduki peringkat pertama dengan pangsa sebesar 11,1%. Struktur pasar bank partisipasi di Turki dapat dianggap oligopolistic, di mana terdapat dua bank, yaitu Kuveyt Türk (36%) dan Türkiye Finans. Sementara itu, jumlah kantor cabang bank partisipasi terus meningkat, dari 569 kantor pada tahun 2009 menjadi 1.235 pada tahun 2020.



Sumber: TKBB (2021)

Gambar 4. 2 Pangsa Pasar dan Jumlah Kantor Bank Partisipasi di Turki

4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas menggunakan analisis data panel dengan mengkaji terkait pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi selama sembilan

tahun dengan periode waktu 2013 hingga 2022. Data menggunakan data *time series* dengan periode waktu 2013-2022 dan data (*cross-section*) yang mencakup empat negara.

Variabel independen yang digunakan yaitu Rasio Pembiayaan (PYD), Jumlah Kantor Cabang, *Return on Assets* (ROA) dan Jumlah ATM dan untuk variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Pengolahan data menggunakan analisis data panel dengan alat pengolah data yang digunakan Stata 14. Berikut merupakan deskriptif nilai statistik *mean* atau rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Tabel 4. 4 Deskriptif Data Penelitian di Empat Negara anggota OKI

	Pertumbuhan PDB (% per tahun)	Rasio Pembiayaan tdk PDB (%)	Jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa	Jumlah kantor Cabang per 100.000 penduduk dewasa	<i>Return On Asset</i> (ROA) (%)
Mean	3.38554	0.1536746	7.682026	16.50168	0.0151245
Maksimum	11.3535	0.4946879	21.54546	46.10087	0.0433843
Minimum	-5.534456	0.0083912	0.3170357	1.5397	0.0039464
Std.Deviasi	3.506475	0.1556551	7.90963	15.86709	0.006277

Sumber: Data yang diolah dengan Stata 14

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada variabel pertumbuhan ekonomi tahun 2013-2022 tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di negara Turki tahun 2021 dengan nilai sebesar 11,35% dan Malaysia tahun 2020 memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi terendah dengan nilai sebesar -5,53% yang terlihat pada tabel 4.4. Variabel rasio pembiayaan pada tahun 2013-2022 nilai tertinggi di Malaysia tahun 2021 sebesar 0,49% dan untuk nilai terendah berada di Indonesia tahun 2013 sebesar 0,008% ini terlihat pada tabel 4.4.

Negara OKI dengan jumlah ATM tertinggi berada di Malaysia pada tahun 2013 dengan nilai 21,54 sedangkan negara OKI dengan jumlah ATM terendah berada di Indonesia pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 0,31 ini terlihat pada tabel 4.4. Untuk jumlah kantor cabang tertinggi di negara OKI ada di Brunei Darussalam tahun 2020 sebesar 46,10 dan jumlah kantor cabang terendah di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 1,53 ini terlihat pada tabel 4.4. Dan yang terakhir *Return On Asset* (ROA) dengan nilai

tertinggi di Turki tahun 2022 sebesar 0,04%, sedangkan *Return On Asset* (ROA) terendah berada di negara Turki tahun 2014 sebesar 0,003% ini terlihat pada tabel 4.4.

4.7 Hasil Regresi Data Panel

Metode regresi data panel terdiri dari 3 (tiga) model yaitu, Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Langkah yang diperlukan guna mengetahui hasil estimasi terbaik maka perlu dilakukan uji data panel dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

4.7.1 Pemilihan Model

Pemilihan model regresi dalam penelitian menggunakan regresi data panel. Regresi data panel memiliki tiga metode yang dapat digunakan yaitu: Common Effect Model, Fixed Effect Model, Random Effect Model. Pemilihan model yang sesuai dengan penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman.

4.7.2 Uji Chow

Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam pertimbangan pemilihan model antara Common Effect atau Fixed Effect berikut hasil uji Chow.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Effect Test	Prob.
Cross-section Chi square	0.2401

Berdasarkan dari tabel 4.5. dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $0.2401 > 0.05$ maka tidak menolak H_0 yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu Common Effect Model.

4.7.3 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan metode yang dapat digunakan dalam memilih antara model Fixed Effect Model atau Random Effect Model berikut hasil uji Hausman.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

Effect Test	Prob.
Cross-section Chi square	0.0000

Berdasarkan dari tabel 4.6. dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $0.0000 < 0.05$ maka menerima H_0 yang berarti bahwa model yang tepat digunakan yaitu Fixed Effect Model.

4.7.4 Uji LM

Uji LM merupakan metode yang dapat digunakan dalam memilih antara model Common Effect Model atau Random Effect Model berikut hasil uji LM.

Tabel 4. 7 Hasil LM

Effect Test	Prob.
Cross-section Chi square	1.0000

Berdasarkan dari tabel 4.7. dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $1 > 0.05$ maka model yang digunakan adalah Common Effect Model.

4.7.5 Uji Asumsi Klasik

4.7.4.1 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Effect Test	Prob.
Cross-section Chi square	0.6975

Berdasarkan dari tabel 4.8. dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0.6975 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.7.4.2 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Effect Test	Prob.
Cross-section Chi square	0.1155

Berdasarkan dari tabel 4.9. dapat diketahui nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0.1155 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.8 Model Regresi Terbaik

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas maka dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan guna melakukan analisis yaitu model regresi Common Effect Model.

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Common Effect Model

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-Statistic	P> t
C	4.40685	1.259521	3.50	0.001

PYD	-37.1084	18.1364	-2.05	0.049
ATM	0.7342647	0.2754392	2.67	0.012
Cabang	-0.1112868	0.0387048	-2.88	0.007
ROA	17.64948	70.10804	0.25	0.803
Covid	1.113428	2.095948	0.53	0.599

Berdasarkan tabel 4.10. hasil olah data diatas maka langkah selanjutnya yaitu, evaluasi guna mengetahui terkait pengaruh antara variabel independen PYD, ATM, Cabang, ROA, Covid terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi. Evaluasi tersebut terdiri dari koefisien determinasi, uji F-statistic, dan uji t statistic.

4.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen PYD, ATM, Cabang, *Return On Asset* (ROA), dan Covid-19 mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi maka digunakan analisis koefisien Determinasi (R^2).

Berdasarkan dari tabel dapat diketahui nilai *R-Square* sebesar 0.4736 yang berarti dalam penelitian ini variabel independen yaitu PYD, ATM, Cabang, *Return On Asset* (ROA), dan Covid dapat menjelaskan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 47,36% serta sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.8.2 Uji Analisis F statistik

Uji analisis F statistik untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan koefisien variabel regresi secara signifikan. Dapat diketahui dari tabel hasil regresi di atas bahwa nilai P-value sebesar $0.0000 < \alpha$ (5%) yang berarti signifikan menolak H_0 maka dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen PYD, jumlah ATM, jumlah Kantor Cabang, *Return On Asset* (ROA), Covid berpengaruh terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi.

4.8.3 Uji Analisis t statistik

Uji analisis distribusi t statistik digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji t:

- a. Variabel Kedalaman perbankan syariah yang diukur dari Rasio Pembiayaan (PYD)

$H_0 : \beta_0 \neq 0$ PYD tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_1 : \beta_1 = 0$ PYD berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel rasio pembiayaan PYD memiliki nilai probabilitas sebesar $0.049 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga variabel rasio pembiayaan berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

- b. Variabel Akses perbankan syariah yang diukur dari jumlah ATM

$H_0 : \beta_0 \neq 0$ ATM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_1 : \beta_1 = 0$ ATM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel jumlah ATM memiliki nilai probabilitas sebesar $0.012 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga variabel ATM berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

- c. Variabel Akses perbankan syariah yang diukur dari jumlah kantor cabang

$H_0 : \beta_0 \neq 0$ Cabang tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_1 : \beta_1 = 0$ Cabang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel jumlah kantor cabang memiliki nilai probabilitas sebesar $0.007 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga variabel kantor cabang berpengaruh negatif, artinya ketika kantor cabang naik sebesar 1% maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 1%.

- d. Variabel Efisiensi perbankan syariah yang diukur dari *Return on Assets* (ROA)

$H_0 : \beta_0 \neq 0$ ROA tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_1 : \beta_1 = 0$ ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel ROA memiliki nilai probabilitas sebesar $0.803 > \alpha$ (5%) maka gagal menolak H_0 sehingga variabel ROA tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

- e. Variabel pandemi Covid-19

$H_0 : \beta_0 \neq 0$ Covid tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H1 : $\beta_1 = 0$ Covid berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Covid memiliki nilai probabilitas sebesar $0.599 > \alpha$ (5%) maka gagal menolak H0 sehingga variabel Covid tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

4.8.4 Analisis Ekonomi

4.8.4.1 Pengaruh Kedalaman Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dengan kedalaman perbankan syariah diukur dengan Rasio Pembiayaan terhadap PDB (PYD), hasil regresi panel menunjukkan nilai koefisien sebesar -37.1084 dan nilai probabilitas sebesar 0.049 (atau alpha dibawah 5%). Hal ini menjelaskan bahwa kedalaman perbankan syariah yang diukur dengan Rasio Pembiayaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis. Namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rendy (2018) yang menyatakan bahwa pembiayaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis rasio pembiayaan adalah cara untuk mengukur seberapa besar perekonomian bergantung pada utang untuk mendanai pertumbuhannya. Ketika rasio pembiayaan tinggi, artinya perekonomian menggunakan lebih banyak utang dibandingkan sumber pendanaan lainnya, seperti investasi langsung atau pendapatan dalam negeri, kondisi tersebut berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Utang biasanya disertai dengan pembayaran bunga, apabila lembaga keuangan syariah mengandalkan pembiayaan berbasis utang dalam jumlah yang tinggi. Hal ini dapat menciptakan ketergantungan yang berlebihan pada utang, dapat mengurangi kemampuan lembaga untuk melakukan investasi yang produktif atau mendukung sektor-sektor ekonomi yang berpotensi tumbuh.

4.8.4.2 Pengaruh Akses Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ketika aksesibilitas perbankan syariah diukur dengan jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa, hasil regresi panel menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0.7343 dan nilai probabilitas 0.012 (atau dibawah alpha 5%). Hal ini menjelaskan bahwa aksesibilitas perbankan syariah yang diukur dengan Jumlah ATM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frita dkk (2022) menjelaskan bahwa jumlah ATM pada suatu bank berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan jumlah ATM dapat meningkatkan kemudahan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Ini memungkinkan baik individu maupun bisnis untuk melakukan transaksi keuangan, seperti penarikan uang tunai dan pengecekan saldo, tanpa harus pergi ke kantor cabang bank.

Kemudahan akses keuangan yang lebih baik dapat mendorong aktivitas ekonomi dengan mempermudah transaksi dan perpindahan dana. Selain itu, peningkatan jumlah ATM juga dapat berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan dengan memberikan akses ke layanan keuangan kepada individu yang sebelumnya tidak dapat mengaksesnya, termasuk masyarakat pedesaan atau daerah terpencil yang mungkin jauh dari kantor cabang bank. Dengan inklusi keuangan yang lebih meluas, kesejahteraan ekonomi dapat ditingkatkan melalui akses yang lebih baik ke berbagai produk dan layanan keuangan.

Di sisi lain, ketika aksesibilitas perbankan syariah diukur dengan Jumlah Kantor Cabang, maka estimasi regresi panel menghasilkan koefisien negatif sebesar -0.1113 dan nilai probabilitas 0.007 (dibawah alpha 5%). Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas perbankan syariah yang diukur dari jumlah kantor cabang berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di empat negara OKI. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Pramaswara & Athoillah (2023) dan Clarisa (2020) yang menemukan bahwa jumlah kantor cabang bank tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.8.4.3 Pengaruh Efisiensi Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil penelitian di atas yang ditunjukkan nilai koefisien regresi pada variabel efisiensi sebesar 17.64948 dan nilai probabilitas 0.803 (atau alpha 5%) menjelaskan bahwa efisiensi perbankan syariah yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di empat negara OKI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firman (2022) dan Anita (2018) yang menemukan pengaruh ROA terhadap pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh *Return On Assets* (ROA), hal ini disebabkan oleh kinerja yang baik dari bank dalam menghasilkan laba dari aset yang

dimiliki. Meskipun terjadi perlambatan pertumbuhan kredit, ROA tetap stabil, menunjukkan fokus bank pada pengelolaan penyaluran kredit, terutama yang bersifat produktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.8.4.4 Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil penelitian di atas yang ditunjukkan nilai koefisien sebesar 1.113428 dan nilai probabilitas $0.599 > \alpha$ (5%) menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di empat negara OKI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2023) yang menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi. Selama masa pandemi Covid-19, tidak terdapat hubungan dependence dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan financial deepening. Pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi di enam negara anggota ASEAN mengalami penurunan yang cukup drastis. Di lain sisi, selama masa pandemi Covid-19, kredit domestik untuk sektor swasta dipengaruhi oleh relaksasi kebijakan perbankan dalam penyaluran kredit yaitu berupa peringanan. Peringanan berupa penurunan suku bunga, menambah fasilitas kredit dan konversi kredit menjadi penyertaan modal, memperpanjang waktu kredit, pengurangan pokok kredit, menambah fasilitas kredit, dan mengurangi tunggakan bunga kredit. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan kredit domestik untuk sektor swasta.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kedalaman, aksesibilitas, dan efisiensi perbankan syariah serta Covid terhadap pertumbuhan Ekonomi di Empat Negara Anggota OKI, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel kedalaman perbankan syariah yang diukur dengan Rasio Pembiayaan, berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI.
2. Variabel akses perbankan syariah yang diukur dengan jumlah ATM bank syariah, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI.
3. Variabel akses perbankan syariah yang diukur dengan jumlah Kantor Cabang bank syariah, berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI.
4. Variabel efisiensi perbankan syariah yang diukur dengan ROA perbankan syariah, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI.
5. Variabel Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara OKI.

5.2 Saran dan Implikasi

Pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh *Return On Assets* (ROA) dan pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19, terjadi penurunan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan perbankan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kredit masyarakat, khususnya kredit swasta. Peningkatan kredit swasta menjadi perhatian utama, dan pemerintah perlu mengambil langkah-langkah antisipatif untuk mencegah potensi inflasi akibat kredit yang meningkat namun tidak berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzimatinur, F., & Manalu, V. G. (2021). *The Effect of Islamic Financial Inclusion on Economic Growth: A Case Study of Islamic Banking in Indonesia*. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 4(1), 976–985. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1699>
- Agarwal, S. (n.d.). *Stock Market Development and Economic Growth: Preliminary Evidence From African Countries*.
- Afdi, M. (2019). *Munich Personal RePEc Archive Assessing the Measurement and Determinants of Financial Sector Development in Indonesia*. September.
- Afyandhiya, M. H. (2020). Peran Perbankan Syariah Nasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2018. *Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brwijaya*, 73(1), 2006–2008.
- Andika, & Aldi. (2020). Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia Catat Prestasi Global di 2020. KNEKS. [https://knks.go.id/berita/342/ekonomi-dan-keuangan-syariah-indonesia-catat-prestasi-global-di-2020?category=1#:~:text=Sebagai informasi%20 IFDI adalah sebuah, tingkat kesehatan industri keuangan syariah.](https://knks.go.id/berita/342/ekonomi-dan-keuangan-syariah-indonesia-catat-prestasi-global-di-2020?category=1#:~:text=Sebagai%20informasi%20IFDI%20adalah%20sebuah,tingkat%20kesehatan%20industri%20keuangan%20syariah.)
- Anggraini, Farah Wifia. 2023. “Hubungan Dependence Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Financial Deepening Di 6 Negara Anggota ASEAN.”
- Anita, Fauziah. 2018. “Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2013-2016 (Studi Kasus Bank BUKU 4).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brwijaya* 6(1):1–17.
- Apriyanti, H. W. (2018). Model Inovasi Produk Perbankan Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2053>
- Arcand, Jean-Louis, Ugo Panizza, and Enrico Berkes. 2012. “Too Much Finance?” *IMF Working Papers* 2012(161):1. doi: 10.5089/9781475504668.001.
- Ardina, D. (2021). Analisis Peran Pasar Modal Syariah dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7247>
- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi Pembangunan Lanjutan* (Ed. 1). Universitas Terbuka.
- Bank Indonesia. (2020). Indeks Literasi Ekonomi Syariah. *Majalah Bank Indonesia Bicara* 64. <https://www.youtube.com/watch?v=IgIrCBn3y8&t=1s>
- Bank Indonesia. (2021). “Mewujudkan RI Pusat Ekonomi Syariah Dunia.” *Majalah Bank Indonesia Bicara* 64.
- Bank Negara Malaysia. (2023). *The Malaysian Islamic Financial Market Report*.

- Bahauddin, Usep Achmad, & Budiandru. 2023. "Pengaruh Kinerja Laporan Keuangan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah Dan Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 23(1):85–95. doi: 10.30596/ekonomikawan.v23i1.10930.
- Beck, T., Levine, R., & Loayza, N. (2000). *Finance and the sources of growth*. Journal of Financial Economics, 58, 261–300.
- Belge, I. A. & R. (2015). *Development of Islamic Banking in Turkey*. 6, 5–20. https://www.utgjiu.ro/revista/ec/pdf/2015-06/01_Egresi_Belge.pdf
- Borneo Bulletin Yearbook. (2023). *Islamic Banking*. Borneo Bulletin Yearbook. <https://borneobulletinyearbook.com.bn/islamic-banking/>
- CNN, I. (2021). Sejarah Berdirinya OKI, Organisasi Kerja Sama Islam. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210623160237-125-658417/sejarah-berdirinya-oki-organisasi-kerja-sama-islam>
- Čihák, Martin, Demirgüç-Kunt, A., Feyen, E., & Levine, R. (2012). *Benchmarking Financial Systems around the World*. IN: Policy Research Working Paper 6175, World Bank. *Papers.Ssrn.Com*, August. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2152254.
- Clarisa, Dwirasoza. 2020. "Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia."
- Darmawan, F. (2020). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. Bab Ii Kajian Pustaka 2.1, 12(2004), 6–25.
- Dash, Devi Prasad, & Narayan Sethi. 2020. "Bulletin of Monetary Economics and Banking INNOVATION , CORRUPTION , AND ECONOMIC GROWTH IN EMERGING ASIA." 23(3):0–18.
- Deloitte. (2014). *Türkiye Katılım Bankacılığı: Büyüme yolundaki önemli adımlar*.
- Dinar Standard. (2019). *State of the global islamic economy report: Driving the islamic economy revolution 4.0*. Dubai International Financial Centre, 1–174. <https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf>
- Ebrahim, Shahid M., "Islamic Banking in Brunei Darussalam", *Internasional Jurnal of Social Economics*, Vol. 28 No. 4, 2001, pp. 314-337.
- Egresi, I., & Belge, R. (2015). *Development of Islamic Banking in Turkey*. 6, 5–20. https://www.utgjiu.ro/revista/ec/pdf/2015-06/01_Egresi_Belge.pdf
- El Ayyubi, S., Anggraeni, L., & Mahiswari, A. D. (2018). Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 5(2), 88–106. <https://doi.org/10.29244/jam.5.2.88-106>
- Ernayani, R., Robiyanto, R., & Sudjinan, S. (2017). *Factors Influencing Profit Distribution Management of Sharia Commercial Banks in Indonesia*. *Journal of Economics, Business &*

- Accountancy Ventura*, 20(2). <https://doi.org/10.14414/jebav.v20i2.1055>
- Ernst, & Young. (2013). *World Islamic Banking Competitiveness Report 2013-14. Building a Better Working World*. <https://doi.org/10.24293/ijcpml.v26i1.1591>
- Emirates Islamic. (2021). *Islamic Banking Index by Emirates Islamic*. https://www.emiratesislamic.ae/eng/assets/files/EI_White_Paper_English.pdf
- Firdaus, M. faza, & Hosen, M. N. (2014). Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(2), 167–188. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i2.31>
- Firman. 2022. “Dampak Pembiayaan Bank Kalimantan Barat Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6(1):41–61.
- Febriaty, H., Rahayu, S. E., & Nasution, E. Y. (2020). Pengaruh Inklusi Keuangan pada Era Digital Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, XI (September 2018), 223–234.
- Gani, I. M., & Bahari, Z. (2021). *Islamic banking's contribution to the Malaysian real economy*. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(1), 6–25. <https://doi.org/10.1108/ijif-01-2019-0004>
- Georgieva, Kristalina. (2020). *Fiscal Monitoring: Policies to Support People During the COVID-19 Pandemic*. Washington DC: IMF. ISBN: 978-1-51353-769-6.
- Global Islamic Finance Report. (2022). *Islamic Finance Country Index*. <https://gifr.cambridge-ifa.net/islamic-finance-country-index?year=2022&screenshot=ifci>
- Görmez, Y. (2008). *Banking in Turkey: History and Evolution*. Bank of Greece Eurosystem, Working Paper, Economic Research Department –Special Studies Department. <https://www.bankofgreece.gr/Publications/Paper200883.pdf>
- Gordon, Robert J. (2016). *The Rise and Fall of American Growth*. Princeton, NJ USA: Princeton University Press. pp. 38-39. ISBN 978-0-691-14772-7.
- Hari Widowati. (2019). 10 Negara dengan Perkembangan Pasar Keuangan Syariah Terpesat. Databoks.katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/indonesia-masuk-daftar-10-negara-yang-pasar-keuangan-syariahnya-tumbuh-pesat>
- ICD - Thomson Reuters Islamic Finance Development Report 2021. (2021). *Islamic Finance Development Report*. https://static.zawya.com/pdf/Islamic_Finance_Development_Reports/2021_IFDI_Report.pdf
- Iryanto, M., Inat, F., & Fadly, S. (2020). Islamic Banking Financing and Economic Growth: an Empirical Study From Indonesia. *Tasharruf: Journal Economics ...*, 5(2), 147–159. <http://journal.iajn->

manado.ac.id/index.php/TJEBI/article/view/1316

- Islamic Finance. (2023). *Total Assets of Conventional Banks and Islamic Banks*. Islamic Finance. <https://bdif.com.bn/ifb-public/front/islamicbanking>
- J Bendatu. (2013). Teori Simon Kuznets. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995-1013. Retrieved from <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/600>.
- Kassim, S. (2016). Islamic finance and economic growth: The Malaysian experience. *Global Finance Journal*, 30, 66–76. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.11.007>
- Kristina. (2021). 3 Negara di Asia Tenggara dengan Penduduk Mayoritas Islam. detikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5718027/3-negara-di-asia-tenggara-dengan-penduduk-mayoritas-islam>.
- Levine, R. (2005). Chapter 12 Finance and Growth: Theory and Evidence. In *Handbook of Economic Growth* (Vol. 1, Issue SUPPL. PART A, pp. 865–934). [https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01012-9](https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01012-9)
- Mifrahi, M. N., & Tohirin, A. (2020). *How Does Islamic Banking Support Economics Growth? Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/share.v9i1.6882>
- Mohammad Taqiuddin bin Mohamad, M.Y. Abdullah, Mohd. Afifuddin Mohamad, Zainab Al-Abidah, Z. A. (2013). *The historical development of modern Islamic banking: A study in South-east Asia countries*.
- Muharam, H., Anwar, R. J., & Robiyanto, R. (2019). Islamic stock market and sukuk market development, economic growth, and trade openness (The case of Indonesia and Malaysia). *Business: Theory and Practice*, 20, 196–207. <https://doi.org/10.3846/BTP.2019.19>
- Neufeld, Dorothy. (2020). COVID-19 Downturn BEACH Stocks: \$332B in Value Novel *coronavirus* 2019-nCoV: early estimation of epidemiological parameters and epidemic prediction – Jonatan M. Read et al, Jan.23,2020.
- Nugroho, L., & dkk. (2020). *Pengantar Perbankan Syari'ah*. Widina Bhakti Persada Bandung. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/314868/pengantar-perbankan-syariah>
- OECD. (2008). *Handbook of Constructing Composite Indicators: Methodology and user guide*.
- Pramaswara, Muhammad Alifanda, and Moh. Athoillah. 2023. “Pengaruh Inklusi Keuangan Di Era Ekonomi Digital Dalam Meningkatkan PertumbuhanEkonomi.” *Journal of Development Economic and Social Studies*

2(1):205–21.

- Putra, R. O. (2018). Pengaruh Perbankan Syariah terhadap Perekonomian di Indonesia Tahun 2007-2016. Universitas Islam Indonesia.
- Rama, A. (2015). Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah Di Asia Tenggara. *1 No. 2*, 105–128.
- Rozallinda. *Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Pada Industri Perbankan Syariah*. Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, Vol. 01 (1), 2016.
- Safaah Restuning Hayati. (2014). Peran Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- Sari, Nilam dan Abrar Amri. Peran Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Perkembangan Perbankan Syariah: Analisis Kualitas dan Kinerja Pegawai. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 18 (2), 2018.
- Setiawan, I. (2021). Pembiayaan Umkm, Kinerja Bank Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 263–278. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.165>
- Setiawan, Iwan. Peran Perbankan Syariah Terhadap Perekonomian Di Indonesia (Pendekatan Model VAR/VECM). *Jurnal TEDC*, [S.l.], v. 11, n. 2, p. 172-178, July 2019. ISSN 2776-723X.
- Setiawati, E., & Syafriansyah, R. (2019). Analisis Multiplier Effect Pajak, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomika : Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.24903/jc.v8i1.754>
- Sufian, F., Kamarudin, F., & Noor, N. H. H. M. (2012). Determinants of revenue efficiency in the Malaysian Islamic banking sector. *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 25(2), 195–224. <https://doi.org/10.4197/Islec.25-2.7>
- Sukirno, Sadono. (2005). Mikro Ekonomi, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2008). Teori Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, A. (2009). Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Svirydzenka, K. (2016). *Introducing a New Broad-based Index of Financial Development* *Introducing a New Broad-based Index of Financial Development 1 Prepared by Katsiaryna Svirydzenka*.

- Soemitra, A. (2018). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Edisi kedua. In Prenada Media Group (pp. 53–507).
- Syafii, I., & Harahap, I. (2020). Peluang Perbankan Syariah Di Indonesia. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 7, 666–669. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks>
- TKBB. (2021). *Participation Banking: Strategy Update Report*. https://tkbb.org.tr/Documents/Yonetmelikler/EY_TKBB_Rapor_ENG_v18_WEB.pdf
- Todaro, & Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (ed. 11). Erlangga.
- Turkey, F. O. P. of the R. of. (2022). *Banking Regulation and Supervision Agency*. <https://www.cbfo.gov.tr/en/banking-sector/banking-regulation-and-supervision-agency>
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan pertama. Denpasar: Udayana University Press.
- World Population Review. (2022). *World Population Review*. <https://worldpopulationreview.com>
- Yaacob, H. (2018). *The Evolution of Regulatory Landscape of Islamic Finance in Negara Brunei Darussalam: Issues and Challenges*. Iciebp 2017, 100–105. <https://doi.org/10.5220/0007077601000105>

LAMPIRAN
Lampiran 1
Data Penelitian

Negara	Tahun	PDB	Rasio Pembiayaan	ATM	Kantor Cabang	ROA	Covid
Brunei	2013	-2,13	16,64%	7,62	35,32	1,66%	0
Brunei	2014	-2,51	16,55%	7,50	33,08	1,77%	0
Brunei	2015	-0,39	17,98%	7,73	37,64	1,43%	0
Brunei	2016	-2,48	16,41%	7,63	37,15	1,33%	0
Brunei	2017	1,33	17,51%	8,19	36,70	1,97%	0
Brunei	2018	0,05	18,88%	8,43	40,18	1,53%	0
Brunei	2019	3,87	20,03%	8,66	45,88	2,06%	0
Brunei	2020	1,13	19,97%	8,90	46,10	1,73%	0
Brunei	2021	-1,59	20,68%	8,51	45,71	1,37%	1
Brunei	2022	0,90	20,47%	8,39	45,05	1,50%	1
Indonesia	2013	5,56	0,84%	0,32	1,68	2,67%	0
Indonesia	2014	5,01	0,86%	0,34	2,05	1,28%	0
Indonesia	2015	4,88	0,88%	0,34	2,14	1,18%	0
Indonesia	2016	5,03	1,04%	0,35	1,87	1,22%	0
Indonesia	2017	5,07	1,28%	0,35	1,54	1,67%	0
Indonesia	2018	5,17	1,34%	0,35	1,63	1,90%	0
Indonesia	2019	5,02	1,43%	0,35	1,64	2,05%	0
Indonesia	2020	-2,07	1,63%	0,35	1,60	1,59%	0
Indonesia	2021	3,69	1,84%	0,36	2,17	1,90%	1
Indonesia	2022	5,31	1,69%	0,35	2,18	2,23%	1
Malaysia	2013	4,69	31,70%	21,55	21,55	1,36%	0
Malaysia	2014	6,01	33,46%	21,31	21,31	1,30%	0
Malaysia	2015	5,09	30,46%	20,95	20,95	1,09%	0
Malaysia	2016	4,45	30,92%	20,47	20,47	1,30%	0
Malaysia	2017	5,81	35,56%	20,14	20,14	1,40%	0
Malaysia	2018	4,84	39,31%	20,15	20,15	0,92%	0
Malaysia	2019	4,41	41,13%	19,85	19,85	1,44%	0
Malaysia	2020	-5,53	48,16%	19,57	19,57	0,97%	0
Malaysia	2021	3,09	49,47%	19,31	19,31	0,92%	1
Malaysia	2022	8,70	45,22%	18,78	18,78	1,01%	1
Turkey	2013	8,49	4,20%	1,85	3,62	1,55%	0
Turkey	2014	4,94	3,88%	1,86	3,83	0,39%	0
Turkey	2015	6,08	3,34%	2,00	3,97	0,61%	0
Turkey	2016	3,32	2,84%	1,75	2,79	1,10%	0

Turkey	2017	7,50	3,07%	1,86	3,05	1,36%	0
Turkey	2018	2,98	2,52%	2,00	3,43	1,43%	0
Turkey	2019	0,78	2,70%	2,08	3,82	1,30%	0
Turkey	2020	1,94	3,38%	2,20	4,03	1,27%	0
Turkey	2021	11,35	2,60%	2,27	4,06	1,40%	1
Turkey	2022	5,60	0,028046922	2,31	4,08	4,34%	1

Lampiran 2

Uji Chow

Correlation matrix of residuals:

	__e1	__e2	__e3	__e4
__e1	31.20076			
__e2	3.451473	40.71028		
__e3	-1.024382	42.65644	82.40875	
__e4	-21.65709	9.04679	25.06515	96.77407

	__e1	__e2	__e3	__e4
__e1	1.0000			
__e2	0.0968	1.0000		
__e3	-0.0202	0.7365	1.0000	
__e4	-0.3941	0.1441	0.2807	1.0000

Breusch-Pagan LM test of independence: $\chi^2(6) = 8.070$, Pr = 0.2330
Based on 10 complete observations over panel units

Lampiran 3

Uji Hausman

	Coefficients		{b-B} Difference	sqrt(diag{V_b-V_B}) S.E.
	{b} fixed1	{B} random1		
FinancingGDP	-40.70756	-15.87773	-24.82983	20.23286
ATM	-2.638273	.4011165	-3.039389	2.086734
Branch	.6239293	-.1277749	.7517042	.3301894
ROA	75.81861	40.41322	35.40539	22.46492

b = consistent under H_0 and H_a ; obtained from xtreg
B = inconsistent under H_a , efficient under H_0 ; obtained from xtreg

Test: H_0 : difference in coefficients not systematic

$\chi^2(3) = \{b-B\}'[(V_b-V_B)^{-1}]\{b-B\}$
= **6.38**
Prob> χ^2 = **0.0945**
(V_b-V_B is not positive definite)

Lampiran 4

Uji Heteroskedastisitas

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity
in fixed effect regression model

H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i

chi2 (4) = 8.81
Prob>chi2 = 0.0661

Lampiran 5

Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

H0: no first order autocorrelation

F(1, 3) = 1.369
Prob > F = 0.3265

Lampiran 6

Common Effect Model

Linear regression	Number of obs	=	40
	F(4, 35)	=	12.91
	Prob > F	=	0.0000
	R-squared	=	0.3596
	Root MSE	=	2.962

GDPgrowth	Robust		t	P> t	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
FinancingGDP	-15.87773	16.74218	-0.95	0.349	-49.86616	18.11071
ATM	.4011165	.2405012	1.67	0.104	-.0871268	.8893599
Branch	-.1277749	.0393379	-3.25	0.003	-.2076351	-.0479147
ROA	40.41322	32.53708	1.24	0.222	-25.64056	106.467
_cons	4.241429	1.079245	3.93	0.000	2.050445	6.432413